

**IMPLEMENTASI METODE TAHSIN DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA ALQURAN DI MA'HAD ABU UBAIDAH
BIN AL-JARRAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

Widyanti Puji Hastuti

NPM : 1401020028



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

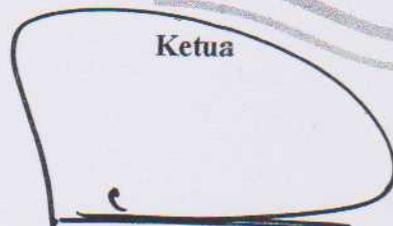
NAMA MAHASISWA : Widyanti Puji Hastuti
NPM : 1401020028
PROGRAM STUDI : Pendidikan Agama Islam
HARI, TANGGAL : Rabu, 04 April 2018
WAKTU : 07.30 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Munawir Pasaribu, S.PdI, MA
PENGUJI II : Drs. A. Hosen Hutagalung, MA

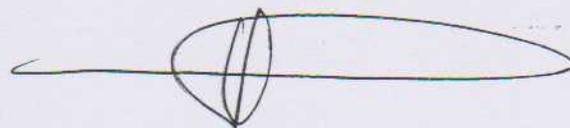
PANITIA PENGUJI

Ketua



Dr. Muhammad Qorib, MA

Sekretaris



Zailani, S.PdI, MA

**IMPLEMENTASI METODE TAHSIN DALAM PEMBELAJARAN
MEMBACA ALQURAN DI MA'HAD ABU UBAIDAH
BIN AL-JARRAH MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat guna
mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

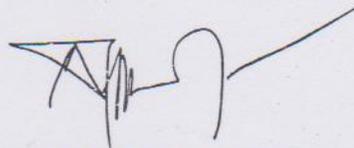
Disusun Oleh :

Widyanti Puji Hastuti

NPM : 1401020028

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING SKRIPSI



Junaidi, S.Pd.I, M.Si

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

Nomor : Istimewa
Hal : Skripsi Widyanti Puji Hastuti
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam
Di Medan

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatu.

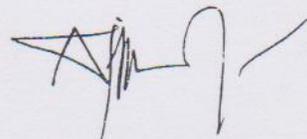
Dengan hormat.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n Widyanti Puji Hastuti yang berjudul **"Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan"** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada siding Munaqasyah untuk mendapat gelar sarjana strata satu (S1) dalam bidang ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatu.

Pembimbing



Junaidi, S.Pd.I, M.Si

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Widyanti Puji Hastuti
Jenjang Pendidikan : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NPM : 1401020028
Judul Skripsi : Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran
Membaca Alquran Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah
Medan.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan merupakan hasil karya saya sendiri. Kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kekeliruan dan kesalahan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian pernyataan ini saya tulis dengan sebenarnya, saya ucapkan terima kasih.

Medan, Maret 2017

Yang Menyatakan



Widyanti Puji Hastuti



Unggul Berprestasi & Berkeadilan

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400

Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Bankir : bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Siapa menjabar surat ini agar disebarkan
kepada para langganannya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Robie Fanreza, S.Pdi., M.Pd.I
Dosen Pembimbing : Junaidi, S.Pd.I., M.Si

Nama Mahasiswa : Widyanti Puji Hastuti
Npm : 1401020028
Semester : VIII
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI TAHSIN ALQURAN TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN SISWA DI MA'HAD ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH MEDAN.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
24 - 11 - 2018	Penulisan Latar Belakang		
01 - 12 - 2018	Sistematisasi Penulisan Proposal		
08 - 12 - 2018	Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat untuk menentukan masalah		
15 - 12 - 2018	- Penulisan Paragraf		
22 - 12 - 2018	- Identifikasi masalah, Grant Sistematisasi Penulisan Kutipan		
29 - 12 - 2018	Mencantumkan Bukti Rujukan		
19 - 01 - 2018	ACC diSEMINARKAN		

Medan, 19 Januari 2018

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Robie Fanreza, S.Pdi., M.Pd.I

Pembimbing Proposal

Junaidi, S.Pd.I., M.Si

ABSTRAK

WIDYANTI PUJI HASTUTI :1401020028. “Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.”

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan implementasi tahsin Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Maka dalam penelitian ini yang akan diungkap adalah bagaimana implementasi tahsin Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung implementasi tahsin di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian yakni Pimpinan (mudhir) Ma'had, pengajar dan siswi-siswi level II program tahsin Angkatan V Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Implementasi tahsin alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah telah berhasil memperbaiki bacaan alquran peserta didik. Adapun faktor pendukung diantaranya faktor internal dan eksternal, yang termasuk faktor internal yaitu kemauan tinggi dari peserta didik, karena ketika seseorang menyadari bahwa belajar Alquran itu penting maka diadakan berusaha bagaimana caranya dia bisa berhasil. Faktor Eksternal yaitu motivasi-motivasi yang disampaikan oleh pengajar ma'had. Adapun faktor penghambat diantaranya banyaknya teori tajwid, sedikitnya waktu pembelajaran, para peserta didik rentan mengalami kesulitan dalam menuntut ilmu, beragamanya usia peserta didik.

Kata Kunci : Implementasi, Tahsin, Bacaan Alquran

ABSTRACT

WIDYANTI PUJI HASTUTI: 1401020028. "The Implementation of Tahsin Method In Qur'an Recitation Learning at Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan."

This research was conducted to find out how the implementation of Qur'anic tahsin in Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. So in this research will disclosed how the implementation of Qur'an tahsin in learning reciting Alquran in Ma'had, what factors are inhibiting and supporting the implementation of tahsin in Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. This research included in qualitative research, with the subject of research that is Leader (mudhir) Ma'had, lecturers and level II students of the tahsin Progam⁵th Generation of Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. In the process of collecting data, researcher using interview methods, documentation and observation. While for data analysis, the researcher uses qualitative descriptive analysis technique, that is in written or oral form data from the subject and observed behavior, so that in this case the researcher tries to conduct a research that is describe thoroughly about the real situation. Implementation of tahsin method in Alquran recitation learning in Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah has managed to improve the reading of the Qur'an learners. The supporting factors include internal and external factors, which include internal factors of high willingness of learners, because when a person realizes that learning the Qur'an is important then he will try how he can succeed. External factors are the motivations delivered by the teacher ma'had. The inhibiting factors such as the number of tajwid theories, less time to learn,, the learners are susceptible to difficulties in studying, the diverse age of learners.

Keywords: Implementation of Tahsin, Qur'an Recitation

وبديانتي فوجي ها ستوتى

"تطبيق قاعدة التحسين في تعليم قراءة القرآن بمعهد ابو ابيدة بين الجراح ميدان"

فعل الجث لمعرفة تطبيق تحسين قراءة القرآن بمعهد ابو ابيدة الجراح ميدان.
الجث يعبر كيف تطبيق تحسين قراءة القرآن في الدرس قراءة القرآن بالمعهد

العبء ودعم التتبيق في درس التحسينى بمعهد ابو ابيدة بين الجراح ميدان.

البحث النوعي بهد ف الجث يعنى مدير المعهد، المعلمى والطلاب في الدرجة
الثانية في التحسين فئة معهد ابو ابيدة الجراح. في عملية مجموعة معطيات بستعمل
طريقة الاسئلة، تو ثيق و صل حظة. طيات يستخد م الباحث وصفيا نو

عيا يعنى معطيات المكبوبة اولسان او عمل من المنطوريين حتى الباحث يحتهد
في البحث يعبر كهم فى احوالهم حقيقيا. ان تتبيق تحسين

. اصا اسباب الدعم اسباب الداخليه

والخارجية. اسباب الداخلية هي الجهد من الطلاب لان.

رس القرآن مهم يجا هد انى ينجح. واما اسباب الحارجية تشجيع من المعلمين.

واما اسباب العقبة كثرة نظرية تجويد قليل اوقا التعليم، يصيب الصعوبة فى طلب

: تتبيق. تحسى.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Puji syukur kepada Allah swt pemilik langit dan bumi, sang Maha Penguasa ilmu pengetahuan, yang telah memberikan pertolongan, rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Metode Tahsin Dalam Pembelajaran Membaca Alquran Di Ma’had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan”.

Shalawat dan salam semoga disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad shalallahu’alaihi wasallam kekasih Allah Sang Pembawa risalah Uswatun Hasanah beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah mengajarkan nikmat Iman dan nikmat Islam dari zaman kegelapan hingga ke zaman yang penuh keberkahan seperti sekarang ini.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun pembahasan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritikan dan saran dari pembaca yang sifatnya mendukung dan membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepada yang paling penulis sayangi dan hormati kedua orang tuaku Bapak Samijo Hasan Rifai dan Ibu Suwarti yang telah mendidik dan menyayangi penulis sepenuh hati. Terima kasih, semoga setiap langkah Bapak dan Ibu selalu Allah berkahi. Semoga Allah selalu naungi dengan nikmat Iman serta Islam di dunia dan akhirat.

2. Kepada adikku Kiki Dwi Hastuti terima kasih atas segala keceriaan yang selalu kamu bagi, setiap tingkahmu selalu membuatku merasa beruntung memiliki adik seperti dirimu. *Fiiamanillah. Barakallahufiik.*
3. Kepada seluruh keluarga besar Tarto Wiyono dan keluarga besar Warno Sumarto. Terima kasih telah menjadi penyemangat dalam hidup penulis. *Barakallahufiikum*
4. Kepada Bapak Dr. Agussani, M. AP., Selaku Rektor UMSU.
5. Kepada Bapak Dr. Muhammad Qorib, M.A, Selaku Dekan Fakultas Agama Islam UMSU.
6. Kepada Bapak Zailani, M.A, Selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam UMSU.
7. Kepada Bapak Munawir Pasaribu, M.A Selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam UMSU.
8. Kepada Bapak Robie Fanreza, M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UMSU.
9. Kepada Bapak Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I. Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UMSU.
10. Kepada Bapak Junaidi, S.Pd.I, M.Si selaku dosen pembimbing penulis, yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Kepada seluruh Dosen dan Staf Pengajar Fakultas Agama Islam UMSU.
12. Kepada *Mudhir* Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan, beserta staff pegawai yang telah memberikan izin serta membantu peneliti untuk melakukan penelitian di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.
13. Kepada Dr. Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, MA selaku kepala OIF UMSU, yang telah berjasa membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, dan seluruh rekan kerja OIF UMSU. Terima kasih atas segala motivasinya.
14. Kepada sahabatku Sri Pita, yang telah banyak meluangkan waktu untuk penulis. Semoga Allah izinkan persahabatan ini kekal hingga ke Jannah-Nya.
15. Kepada sahabatku Khairul Bariah. Kehadiranmu selalu membawa keceriaan. Terimakasih atas segala perhatiannya, yang selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan skripsi. *Barakallahufiik.*

16. Kepada sahabatku, Fanny Danisyah. Sahabat dari sejak SMP hingga saat ini, yang telah banyak memberikan inspirasi kepada penulis. Terima kasih Fanny.
Barakallahufiik
17. Sahabat-sahabat seperjuanganku, Titin Dwi Yanti, Nurmala Sari, Siti Nurul Hasanah, Nanda Sry Jusyiah, Sri Purnama Sari, Dalila Pasaribu, Devi Hartati, Kak Kartika Ermadani, Wahyuni, Siti Agustin, Rahayu Budianti, Lailan Fadilah Harahap, Nida Ulhaq, Fathimah Azzahra, Rizqi Palanda, Tri Suci Handayani, Retno Dwi Pratiwi, Rismawati, Denisa Larasati Irawan, Ayum Ardianti, Yusnisa Situmorang dan Kak Susilawati. Terimakasih atas segala bantuannya dan semangatnya yang telah ditularkan kepada penulis.
Barakallahufiikunna.
18. Seluruh teman-teman seperjuanganku stambuk 2014 pendidikan agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Semoga persahabatan dan persaudaraan kita tidak hanya sampai di sini.
19. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang diberikan diterima di sisi Allah subhanahu wata'ala dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya.

Medan, Maret 2018
Penyusun

Widyanti Puji Hastuti
NPM. 1401020028

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Identifikasi Masalah	4
3. Rumusan Masalah	5
4. Tujuan Penelitian	5
5. Landasan Teori.....	5
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Alquran.....	7
1. Pengertian <i>Tahsin</i> Alquran.....	7
2. Ahlul Quran.....	8
3. Adab Membaca Alquran	9
4. Kiat Sukses Mengikuti Program <i>Tahsin</i>	10
5. Indikasi <i>Tahsin Tilawah</i> yang Sukses	12
B. Syarat-syarat menuntut ilmu Menurut Ulama Salaf.....	13
C. Prinsip-prinsip Dasar Menuntut Ilmu.....	16
D. Penelitian Terdahulu	22
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Subjek dan Objek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Analisis Penelitian.....	32
IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Implementasi Metode <i>Tahsin</i> dalam Pembelajaran Bacaan Alquran siswa	47
C. Faktor Penghambat Implementasi Metode <i>Tahsin</i> di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan	62

D. Faktor Pendukung Implementasi Metode Tahsin di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan	63
E. Pembahasan Tentang Temuan Peneliti	64
V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Penilaian	41
Tabel 2 Sarana dan Prasarana Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah	41
Tabel 3. Infrastruktur Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan	42
Tabel 4. Keadaan dan Fasilitas Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah	42
Tabel 5. Daftar Nama Pengajar dan Pegawai Ma'had.....	43
Tabel 6. Daftar Nama Siswa level 2 Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah ...	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Catatan Lapangan
Lampiran II	: Surat Balasan Riset
Lampiran III	: Dokumentasi Foto
Lampiran IV	: Daftar Riwayat Hidup Peneliti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beriman kepada Alquran berarti mengimani bahwa Alquran adalah kitab yang mencakup syariat *Rabbani* yang paling agung. Zat yang menurunkannya telah memberikan jaminan bagi orang yang berpegang teguh dengannya akan berhasil meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta memberikan ancaman kepada orang yang berpaling darinya dan tidak menjadikannya sebagai pegangan dengan kecelakaan dunia dan akhirat.

Alquran adalah satu-satunya kitab yang Allah telah menjamin keasliannya dari pengurangan dan penambahan, serta dari penggantian dan perubahan. Allah juga telah menjamin kekekalannya hingga Dia mengangkatnya ke sisi-Nya pada akhir kehidupan nanti.¹ Para ahli Alquran adalah keluarga Allah *subhanahu wata'ala* dan orang-orang keistimewaan-Nya. Orang-orang yang berpegang teguh dengan Alquran adalah orang-orang yang selamat dan beruntung, sedangkan orang-orang yang berpaling darinya adalah orang-orang yang binasa lagi rugi.²

Ungkapan di atas adalah perumpamaan yang benar, siapapun yang berpegang teguh dengan Alquran maka ia akan Allah rahmati kehidupannya, Allah jamin keberkahan hidupnya dan Allah jadikan ia ahli surga. Betapa beruntungnya orang-orang yang berpegang teguh pada tali Allah itu. Jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beruntung itu ya Robbi. *Allahul Musta'an*.

Berbanding terbalik dengan orang-orang yang berpaling dari Alquran, tidak mencari kebenarannya, tidak berupaya memperbaiki bacaannya, tidak memiliki semangat untuk mempelajarinya atau bahkan mengacuhkannya. Orang-orang seperti ini tidak sadar bahwa yang mereka acuhkan bukan hanya sekedar sekumpulan lembaran-lembaran kertas yang

¹ Abu Bakar Jabir Al-Jazairy. *Minhajul Muslim: Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*. Jakarta: Ummul Qura. 2014), h. 60

² Ibid, h. 170

mereka sebut Alquran melainkan lebih dahsyat lagi yaitu Allahu Azza wa Jalla. Tentu hal seperti ini akan mengundang kemurkaan Allah. *Naudzubillah.*

Dalam beberapa buku, penulis perhatikan bahwa ada beberapa kaidah yang harus dijaga oleh para penghawal Alquran, salah satu diantaranya adalah memperbaiki bacaan lebih didahulukan daripada menghawal, yang dimaksud memperbaiki di sini meliputi perbaikan baris, makhraj dan sifat bacaan. Ini adalah salah satu alasan pentingnya mempelajari *tahsin* Alquran.³

Ilmu tajwid sangat mulia dan tinggi kedudukannya dalam Islam, karena ia mengajarkan tata cara membaca kitabullah Alquran *Al-karim* secara benar. Tata cara ini dari Allah seperti diajarkan Malaikat Jibril as. kepada Nabi kita Muhammad saw. Mengingat pentingnya ilmu tajwid, perhatian para ulama dari generasi ke generasi sangat tinggi. Tidak sedikit ditemukan di tengah mereka madrasah atau sekolah yang mengajarkan secara khusus ilmu Alquran dan *tajwid*. Demikian pula dalam bentuk buku, ada yang singkat padat berisikan kumpulan bait syair untuk dihafal dan ada pula yang panjang lebar berisikan pembahasan secara detail dan rinci.⁴

Tahsin dan *tajwid* memiliki pengertian yang serupa yaitu menurut bahasa Arab artinya membaguskan. Kemudian ketika *tahsin* dan Alquran disatukan dalam satu kalimat bukan berarti membaguskan Alquranakan tetapi upaya membaguskan bacaan Alquran sesuai kaidah *tajwid* yang telah ditetapkan. Para ulama dalam mempelajari kaidah hukum lebih sering menggunakan istilah *tajwid* dibandingkan *tahsin*. Maka dari itu peneliti juga akan menggunakan istilah *tajwid* dalam mengupas tuntas hukum-hukum *tajwid*.

Allah berfirman dalam QS. Al-Muzammil : 04

³ Yahya bin ‘Abdurrazzaq al-Ghauthsani. 2016, “*Cara Mudah dan Cepat Menghawal Alquran*”, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, h: 68

⁴ Sulaiman al-Jamzury, 2016, “*syarah Tuhfatul Athfal*”, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, h: iii

أَوْزِدْ عَلَيْهِمْ وَرَتِّلْ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Alquran itu dengan tartil.”⁵

Tartil menurut Ali bin Abi Thalib adalah “membaguskan huruf dan mengetahui waqof serta ibtida' ketika membaca Alquran.” Pengetahuan tentang membaguskan huruf, waqof, ibtida' dan sebagainya bisa didapatkan hanya dengan mempelajari ilmu *tahsin* Alquran.⁶ Mempelajari ilmu *tahsin* Alquran merupakan kebutuhan bagi setiap insan. Mempelajarinya secara teoritis merupakan *fardhu kifayah* yaitu jika sudah ada sebagian muslim yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban bagi sebagian muslim yang lain. Akan tetapi jika semua kaum muslim tidak melakukannya maka akan berdosa⁷. Sedangkan hukum membaca Alquran dengan kaidah *tajwid* adalah *fardhu 'ain*, *fardhu* yang ditetapkan bagi setiap kaum muslim, jadi setiap muslim bertanggungjawab atas bacaan Alquran yang mereka baca. Bila meninggalkan *fardhu* ini akan mendapatkan beban dosa. Betapa pentingnya mempelajari ilmu ini hingga Allah jatuhkan beban dosa bagi yang melanggarnya.

Menyikapi permasalahan ini, perlu adanya wadah atau lembaga khusus yang bisa dijadikan masyarakat untuk menambah wawasan serta mengasah kemampuan membaca Alquran.

Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan adalah suatu lembaga yang berkompeten pada bidang *tahsin* Alquran serta Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam yang didirikan atas program kerjasama Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF). Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan bertujuan menghasilkan sarjana muslim yang berkompeten dalam ilmu islam, terampil menerjemahkan, dan berkomunikasi dalam Bahasa Arab, ahli dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman dan Bahasa Arab, serta mampu menjawab masalah keagamaan kontemporer yang berkembang di tengah masyarakat. Selain

⁵ Qs. Al-Muzammil 73: 04

⁶ Junaidi. *Tahsin Qur'an*. (Bandung, Ciptapustaka Media Perintis, 2009), h. 1

⁷ Maulana Siregar, dkk. *Fiqh Ibadah*. (Medan, UMSU Press, 2014), h. 175

itu, Tenaga edukatif Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah Medan adalah alumnus perguruan tinggi terkemuka di Timur Tengah seperti Madinah, Sudan, Siria, LIPIA Jakarta, dan lain-lain. Secara bidang keilmuan, tenaga pendidik Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarah sudah tidak diragukan.⁸

Diantara banyaknya kelebihan yang dimiliki Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarah Medan, sebagai seorang peserta didik penulis merasa masih ada kekurangan yang dimiliki ma'had. Sehingga pada akhir semester masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kegagalan ketika mengikuti ujian tahsin, hal ini menyebabkan ia tidak dapat naik pada level selanjutnya dan harus tetap berada pada level tersebut.

Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menganalisis implementasi tahsin Alquran yang telah diterapkan oleh Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarah. Ma'had Abu Ubaidah Bin al-Jarah terletak di Jl. Dr. Mansyur Gang Berdikari / Jl. Sukabaru, No. 17 E, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Sumatera Utara 20153. Berdasarkan uraian latar belakang di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul: IMPLEMENTASI METODE TAH SIN DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA ALQURAN DI MA'HAD ABU UBAIDAH BIN AL-JARRAH MEDAN.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam mencapai standart penilaian yang telah ditetapkan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarah Medan.
2. Terdapat beberapa faktor yang menghambat proses implementasi *tahsin* Alqurandalam pembelajaran membaca Alqurandi Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan.
3. Terdapat beberapa faktor yang mendukung menghambat proses implementasi *tahsin* Alqurandalam pembelajaran membaca Alqurandi Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan.

⁸ Lembaga Bahasa Arab, "Profil Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarah" didapat dari <https://lembagabahasaarab.wordpress.com/2012/09/18/profil-mahad-abu-ubaidah-bin-al-jarrah-medan/> : internet (diakses tanggal 7 januari 2018).

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi *tahsin*Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan?
2. Apakah faktor yang menghambat proses implementasi *tahsin*Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan?
3. Apakah faktor yang mendukung implementasi *tahsin*Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi *tahsin*Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan.
2. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor penghambat proses implementasi *tahsin*Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan.
3. Untuk mengetahui apa yang menjadi faktor pendukung proses implementasi *tahsin*Alquran dalam pembelajaran membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-jarrah Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi positif serta wawasan yang mendalam mengenai tahsin Alquran dalam upaya pencapaian generasi *qur'ani* (generasi yang mencintai Alquran) bagi siswa-siswi Ma'had Abu

Ubaidah Bin Al-Jarrah secara khusus dan bagi masyarakat kota medan pada umumnya.

- b. Dari hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan bagi masyarakat kota medan yang ingin mempelajari ilmu tahsin Alquran secara baik dan benar sesuai kaidah yang telah ditetapkan.

2. Secara Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi pendidikan agar bersedia untuk menerapkan *tahsin* Alquran sebagai upaya untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan membaca Alquran peserta didik diberbagai sekolah di kota Medan.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berharga serta menjadi bacaan rujukan bagi pendidik agama Islam terlebih pendidik ilmu Alquran.

3. Secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Pengetahuan dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi pendidik maupun peserta didik yang melakukan kajian terhadap *tahsin* Alquran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Alquran

Alquran adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Rasulullah *shalallahu'alaihiwasallam* dan membacanya adalah ibadah, di antara nama-nama Alquran adalah *Az-Zikr*, *Al-Furqan*, dan *Al-Kitab*. Alquran memiliki beberapa sifat, antara lain: *Al-Huda* (petunjuk), *An-Nur* (cahaya), *Asy-Syifa'* (yang menyembuhkan), *Ar-Rahman*, dan *Adh-Dhiya'* (Sinar).⁹

Alquran berasal dari kata dasar *qara'a* () yang berarti membaca, maka Alquran berarti bacaan, sementara kitab berasal dari kata *kataba* () yang berarti tulisan. Maka kedua kata (*kitab*) dan *Qur'an* dikaitkan dengan konsep pendidikan, yakni membaca dan menulis, dengan pengertian seluas-luasnya.¹⁰

1. Pengertian *Tahsin* Alquran

Secara etimologi, *tahsin* adalah bentuk *ism masdar* dari *Hassana-Yuhassinu-Tahsinan*, yang artinya membaguskan atau memperbaiki. Perkataan *tahsin* semakna dengan *tajwid* yaitu membaguskan. Membaguskan yang dimaksud di sini adalah membaguskan bacaan Alquran. Sedangkan secara terminologi *tahsin qur'an* adalah mengeluarkan setiap huruf (huruf *hijaiyah*) dari tempat keluarnya sesuai dengan hak dan mustahaknya masing-masing.¹¹

Haq adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *al-Jahr*, *isti'la*, *ithbaq* dan semisalnya. *Mustahaq* adalah efek yang timbul dari sifat asli huruf tersebut, seperti *isti'la* memberi efek *tafkhim*, *istifal* memberi efek *Tarqiq*.¹²

⁹Muhammad Syauman Ar-Ramli, et al. *Nikmatnya Menangis Bersama Alquran*. (Jakarta, Istanbul. 2015), h. 17

¹⁰Abdurrahman Saleh Abdullah. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. (Jakarta. Rineka Cipta. 1994), h. 19

¹¹Junaidi, *Tahsin Qur'an*, h. 1

¹²Dosen Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, *Tahsin*, h. 1

2. *Ahlul Qur'an*¹³

Rasulullah, sebagaimana diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bersabda:

بِاللهِ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ

“Sesungguhnya Allah *subhanahu wata'ala* memiliki keluarga dari manusia.”

Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?”

Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* menjawab:

هُمُ أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ وَخَا صَّتُهُ

“Mereka adalah *ahlul Qur'an*, mereka adalah keluarga Allah dan orang-orang yang Dia Istimewakan.”

Menurut Ibnul Qayyim

“*Ahlul Qur'an* adalah orang yang memiliki ilmu tentang Alqurandan mengamalkannya, maka ia bukan termasuk *ahlul Qur'an* meskipun pelafalannya setepat bidikan anak panah.”

Ini terindikasi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa bahwa Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda:

Tidak termasuk *Ahlul Alquran* orang-orang yang seperti ini:

Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam* bersabda, “Akan muncul sekelompok di antara kalian yang dengan sholatnya mereka merasa derajat shalat kalian rendah, dengan puasanya mereka menganggap rendah puasa kalian, dan dengan amal baiknya mereka menganggap rendah amal baik kalian. Mereka membaca Alqurannya sebatas kerongkongan saja. Mereka lepas dari agama seperti lepasnya anak panah dari busurnya. Mereka memeriksa ujung runcing anak panah itu, tetapi tidak mendapat apa-apa, demikian juga ketika memeriksa ujung bulu-bulu anak panah tersebut, hingga akhirnya ia berharap mendapatkan sesuatu pada bagian paling bawah anak panah tersebut.”¹⁴

“Perumpamaan orang beriman yang membaca Alquran itu seperti buah *utrujah*; aromanya wangi dan rasanya lezat. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca Alquran itu seperti kurma; tidak beraroma tapi rasanya manis. Perumpamaan orang munafik yang membaca Alquran itu seperti buah *Raihanah*; aromanya wangi tapi pahit. Dan perumpamaan orang munafik yang

¹³Muhammad Syauman Ar-Ramli, et al, *Nikmatnya Menangis Bersama Alquran*, h. 41

¹⁴Ibid., h. 627

tidak membaca Alquran itu seperti buah *handhalah* (semacam labu); tidak beraroma dan rasanya pahit.”¹⁵

3. Adab Membaca Alquran

- a. Sebelum membaca Alquran, hendaknya seseorang membersihkan mulutnya dengan siwak atau selainnya. Siwak adalah sunnah pada saat akan shalat, tilawah, wudhu, dan khotbah.
- b. Saat membaca Alquran hendaknya dalam keadaan suci. Membaca Alquran dalam keadaan berhadats diperbolehkan menurut ijmak ulama. Berbeda dengan orang yang sedang junub. Mereka tidak diperbolehkan membaca dan memegang mushaf.
- c. Dianjurkan untuk membaca Alquran di tempat yang bersih. Sebagian ulama menganjurkan untuk membaca Alquran di mesjid.
- d. Boleh membaca dengan berdiri atau berbaring. Aisyah pernah membaca *hizbnya* dengan berbaring di atas tempat tidur. Meskipun begitu, lebih utama dengan menghadap kiblat. Memakai hijab juga tidak disyaratkan ketika membaca Alquran.
- e. Tilawah diawali dengan membaca *ta'awwudz*, meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Ini berdasarkan firman Allah:

عَذَابِ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk. (An-Nahl : 98)¹⁶

- f. Pada saat membaca Alquran harus disertai kekhusyukan dan tadabbur.
- g. Menangis pada saat membaca Alquran disyariatkan jika hal itu karena takut kepada Allah bukan karena riya. Allah berfirman:

فَلَا مَنُوبَ لَهُمْ وَلَا تُمْنُوا أَلَّا نَدِينَهُمْ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ مَن قَبْلِهِ إِذْ يُتْلَعُ عَلَيْهِمْ حَيْرٌ وَلَلْأَذْقَانِ سَجَّ

“dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu’.” (QS. Al-Isra': 109)¹⁷

¹⁵ Imam Az-Zabidi. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Cet. Ke3. (Bandung. Jabal. 2015),h. 627

¹⁶ Qs. An-Nahl 16 : 98

¹⁷ M. Syauman Ar-Ramli, “*Nikmatnya Menangis Bersama Alquran*”, h. 25

4. Kiat Sukses Mengikuti Program *Tahsin*

a. Ikhlas Karena Allah

Dalam belajar Alquran, kita akan sering mengalami kejenuhan, kehilangan semangat, dan lain sebagainya. Keikhlasan adalah dengan tidak berharap apa pun selain dari Allah saat mempelajari Alquran, sehingga ia merasakan cinta dan rindu serta bahagia yang luar biasa saat bersama Allah ketika mengakrabi ayat-ayat-Nya, suasana seperti inilah yang harus didambakan saat kita belajar Alquran. Jika hal ini bisa direalisasikan, maka ia akan menjadi solusi yang jitu dalam menghadapi kendala apa saja. Caranya, jangan mudah menyerah dengan meninggalkan Alquran saat kurang nikmat dalam mempelajarinya. Usahakanlah terus bertahan dalam halaqoh Alquran yang telah menjadi pilihan kita, minimal sampai selesai satu semester jangka waktu tertentu.

b. Banyak Berdoa Kepada Allah

Rasa butuh yang kuat untuk bisa membaca atau menghafal Alquran adalah modal utama agar kita sukses dalam belajar Alquran. Namun rasa butuh ini bisa melemah seiring berjalannya waktu. Berdoa adalah solusi yang sangat jitu dalam mengatasi kondisi seperti ini. Namun biasanya kita hanya akan tergerak banyak berdoa, kalau kita betul-betul merasa butuh untuk bisa membaca Alquran. Oleh karena itu, galilah ilmu tentang Alquran sedalam mungkin, agar kita bisa merasa sangat butuh dengan Alquran. Juga dengan meningkatkan kualitas iman. Karena rasa butuh kuat untuk mampu membaca Alquran ditentukan oleh kualitas iman kepada Allah dan Rasulullah.

c. *Tsabat* (Teguh Tidak Mudah Putus Asa)

Belajar Alquran adalah pintu gerbang untuk lebih dekat kepada Allah lewat hidup bersama Alquran. Karena itu jika kita sebatas belajar

saja, tidak mampu teguh dan *istiqomah*, bagaimana mungkin kita dapat hidup dengan Alquran. Jadi agar kita teguh, kita harus yakini tujuan besar berinteraksi dengan Alquran, sedangkan kemampuan membaca pada hakikatnya sarana untuk tujuan besar. Oleh karena itu, waspadailah perasaan-perasaan yang seakan-akan benar dapat menghentikan belajar Alquran, seperti merasa sibuk tidak ada waktu, tidak percaya diri bahwa dirinya akan mampu membaca dengan baik, tidak ada biaya belajar dan lain sebagainya. Yakinlah bahwa semua halangan yang kita rasakan saat belajar Alquran hanyalah temporal dan kondisional, yang menguji diri kita, teguh atau tidak, maka jangan sampai kita terpengaruh oleh alasan apa pun, yang kecil ataupun yang besar. Setelah diri kita terdaftar sebagai siswa siswi atau peserta tahsin Alquran, maka pegang teguhlah prinsip-prinsip keberhasilan berikut ini:

- a. Hadirilah pertemuan belajar *tahsin* dengan rutin dan disiplin.
- b. Cintailah semua teman-teman yang satu *halaqah*.
- c. Berusahalah untuk mengikuti semua petunjuk belajar *tahsintilawah* dengan sebaik-baiknya. Perhatikanlah, bahwa kesuksesan ketika kita belajar *tahsin* ditentukan oleh dua hal:
 1. Aktifkan lidah dengan sebanyak-banyaknya membaca Alquran, atau melatih dalam pengucapan makharijul huruf.
 2. Aktifkan pendengaran, dengan sering mendengarkan tilawah orang lain, secara langsung atau dengan audio visual (kaset, CD, VCD, dll).
 3. Fokuskan diri dalam membenahi kelemahan tilawah yang ada dalam diri.
 4. Upayakanlah untuk mengajarkan kepada orang lain
 5. Manfaatkanlah momentum ujian, untuk mengevaluasi diri, setelah belajar sekian bulan dengan penuh *ikhlas* karena Allah.¹⁸

5. Indikasi *Tahsin Tilawah* Yang Sukses

¹⁸ Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*, h: 187

Ketika kita telah memahai ilmu-ilmu tajwid dengan baik dan benar, selanjutnya kita harus tertantang menuju keberhasilan yang lebih besar, yakni upaya menjadikan diri kita sebagai *Ahlul Qur'an*. Keberhasilan belajar *tahsin tilawah* dapat dibagi menjadi dua indikasi, yaitu: **Pertama**, indikasi *imani*, artinya perubahan dan peningkatan iman yang terjadi setelah proses mempelajari Alquran. **Kedua**, indikasi *ada'i* (kemampuan), artinya, perubahan dan peningkatan kemampuan membaca Alquran setelah proses belajar. Kedua indikasi tersebut merupakan bentuk-bentuk kebaikan yang dijanjikan oleh baginda Rasulullah shalallahu alaihi wasalam dalam hadits di atas. Maka sudah seharusnya kita dambakan kebaikan-kebaikan Berikut ini, contoh-contoh kebaikan dari segi indikasi *imani* :

- a. Tumbuhnya rasa cinta yang lebih mendalam untuk senantiasa membaca Alquran. Merasa rugi, jika sehari tidak membaca Alquran. Begitu juga tumbuh semangat memahami dan mentadabburi ayat-ayat-Nya, sebagai tanda cinta terhadap Alquran yang semakin meningkat. Cinta Alquran berarti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yang akan menjadi modal utama menuju kehidupan yang *istiqomah* dan *husnul khatimah*. (QS. 2:121).
- b. Alquran yang telah kita pelajari dapat memotivasi kita memperbanyak amal shaleh, dan akhlak mulia yang banyak dijelaskan di dalamnya. Kondisi ini seharusnya terjadi secara otomatis, karena ayat-ayatnya selalu menyuruh manusia untuk berakhlak karimah dan beramal shaleh, terutama amal shaleh yang terkait dengan shalat, karena dalam pelaksanaannya mengharuskan kita membaca Alquran. (QS. 33:35)
- c. Alquran yang kita baca ulang-ulang saat *talaqqi* dari pembimbing kita, semakin menambah keyakinan kita terhadap Hari Akhirat dan rindu terhadap surga, dan semakin takut dengan neraka, saat-saat kebangkitan dan pasca kebangkitan Karena semua kondisi ini berulang-ulang kita baca di juz 30 Kalau kondisi ini belum terealisasi, segeralah mengevaluasi hati kita, jangan-jangan hati kita terkunci (QS. 47 24).
- d. Puncak keberhasilan kita dari belajar Alquran adalah ketika Alquran mampu mendorong kita dengan kuat melakukan amal shaleh yang

berpahala besar, dan daya jangkau manfaat yang luas dan abadi. Amal shaleh tersebut adalah, pertama; menghafal Alquran, dan yang kedua; berdakwah di jalan Allah, mengajak manusia kembali kepada Alquran. Marilah kita berusaha dengan kuat untuk meraih tujuan ini dengan lebih serius dan sungguh-sungguh, sehingga proses penegakan Alquran di tengah umat ini lebih semarak.¹⁹ (QS. 35 : 32) (QS. 39:09) (QS. 3 : 110).

B. Syarat-Syarat Menuntut Ilmu Menurut Ulama Salaf

Pembahasan ini bertitik tolak dari dua buah bait syair yang dinisbatkan kepada Imam Asy-Syafi'i. Imam Asy-Syafi'i berkata:

“Saudaraku, engkau tidak akan mendapatkan ilmu kecuali dengan enam hal, Aku akan memberitahukannya kepadamu dengan jelas: kecerdasan, tekad kuat, bersungguh-sungguh memiliki bekal, menyertai guru dan waktuyang panjang.”

Melalui syair ini, Imam Asy-Syafi'i menyapa dengan lembut. Ia mengatakan kepada anda: “Wahai saudaraku yang ingin menjadi seorang penuntut ilmu atau penghafal alquran, engkau harus memenuhi enam hal berikut ini:

a. *Dzaka'* (Kecerdasan)

Kecerdasan ada 2 jenis. Pertama, kecerdasan yang berupa pemberian dan karunia dari Allah. Kedua, kecerdasan yang diusahakan. Kedua-duanya berasal dari Allah. Namun, manusia bisa berharap meraih kecerdasan jenis yang kedua, sehingga kecerdasannya bertambah. Kita sesungguhnya dapat membesarkan anak manusia manapun dengan metode pengajaran, pengembangan diri dan pembelajaran yang sesuai dengan umur dan daya nalarnya. Sehingga, setelah dewasa, ia bisa menjadi orang yang cerdas dan berguna bagi umat manusia dan bisa menyelesaikan masalahnya.

b. *Hirsh* (Tekad yang Kuat)

Apa pendapat anda jika ada seseorang yang mempercayakan amanah untuk mengirimkan uang kepada anda, lalu ia berkata: “Tolong berikan uang ini kepada si fulan.” Bagaimanakah kiranya tekad anda untuk

¹⁹ Ibid., h: 195

menjaga uang tersebut? Bukankah anda akan merabanya di kantong berkali-kali, khawatir uang tersebut jatuh? Bukankah anda akan menggenggamnya di tangan? Bukankah anda akan menempuh tindakan pencegahan dan hati-hati agar tidak ada pencuri yang mengintainya? Jawabannya: “Ya, tentu.” Inilah yang disebut dengan *hirsh* (Tekad Yang Kuat).

Demikian pula dalam perjalanan anda menuntut ilmu dan menghafal alquran, anda harus memiliki sifat *hirsh* tersebut. Cita-cita yang tinggi tidak mungkin bisa diraih dengan angan-angan belaka.

Keinginan kuat terhadap ilmu dan faedah atau hafalan yang kuat harus lebih besar daripada keinginan anda terhadap harta benda. Anda hendaknya mempunyai tekad kuat untuk mendapatkan syaikh (guru) yang dapat menjelaskan tentang tingginya nilai faedah (ilmu) tersebut, menyingkap hakikat-hakikatnyadan meluruskan perjalanan anda di saat anda menyimpang darinya, serta memudahkan berbagai rintangan yang menghalangi anda di sepanjang perjalanan anda menuntut ilmu.

c. *Ijtihad* (bersungguh-sungguh)

Kata *ijtihad* secara umum berarti mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan untuk meraih satu tujuan. Namun, maksud kata *ijtihad* di sini adalah keinginan atau ambisi yang tinggi, yang dilakukan secara konsisten hari demi hari, serta diiringi dengan banyak *muraja'ah* dan mengingat kembali (hafalan yang ada).

d. *Bulghah* (bekal)

Istilah *Bulghah* di sini artinya biaya yang anda habiskan guna meraih ilmu yang menjadi cita-cita anda. Para ulama salaf pendahulu kita sangat tidak suka jika seorang penuntut ilmu menggantungkan hidupnya kepada orang lain atau mencari makan dengan bermodalkan alquran. Sehingga, untuk mendapatkan ilmu, mereka mensyaratkan kepada penuntut ilmu untuk menyiapkan *Bulghah*, yaitu bekal yang dapat mensupport mereka untuk meraih ilmu. Hendaklah seorang penuntut ilmu alquran mencari bekal yang halal dan makanan yang baik ketika menuntut ilmu.

e. *Shuhbatu ustadz* (menyertai guru)

Kata *Shuhbatu* artinya senantiasa ikut serta dan konsisten hadir di majlis seorang guru pendidik yang menuntut anda ke jalan yang lurus dan ke telaga pelepas dahaga ilmu. Sebagian ulama berpesan: “janganlah engkau menemani orang yang kondisinya tidak memotivasi anda dan orang yang perkataannya tidak mendekatkan anda kepada Allah subhanahu wa ta’ala. Menuntut ilmu dan menghafal alquran tidak bisa dilakukan tanpa bimbingan seorang guru yang menguasai bidangnya. Menuntut ilmu dan menghafal alquran harus ditempuh dengan terus menerus *bermulazamah* (ikut serta dengan guru) dan berlutut dihadapan para ulama hingga seorang penuntut ilmu itu terlatih untuk memahami dan mengambil *istinbath* (kesimpulan) hukum dengan baik, serta mengetahui maksud dan tujuan dari ucapan para ulama. Siapa saja yang berguru pada buku, maka kesalahan (dalam memahaminya) lebih banyak daripada kebenannya.

f. Waktu yang panjang

Banyak dari para ikhwan yang tersulut gairahnya, kemudian ia memiliki keinginan yang besar untuk mencari ilmu. Misalnya, setelah ia mendengar nasihat yang memotivasi seseorang untuk menuntut ilmu, atau dengan membaca keutamaan-keutamaan ilmu, lalu dengan ambisi yang besar dalam dirinya ia segera mendatangi majelis-majelis ta’lim dan menekuninya untuk beberapa waktu lamanya. Setelah itu, dia diserang asa jenuh yang telah menyerang banyak orang, sehingga ia pun mulai bermalas-malasan dan berpaling dari ilmu. Akhirnya, ia pun menyia-nyaiakan sedikit ilmu yang pernah dipelajari sebelumnya dan meninggalkan masa depan keilmuannya.

Terkadang, kondisinya lebih buruk daripada itu, syaitan memprovokasinya dengan mengatakan bahwa ia telah mempelajari ilmu yang memadai. Penguasaannya tentang sebagian masalah telah mengantarkannya kepada posisi seorang syaikh yang pantas untuk dimintai fatwanya, lalu ia pun memberikan fatwa, dan ia merasa layak berijtihad dengan mendahulukan

pendapatnya dan mengenyampingkan pendapat para imam besar. Sebab, menurutnya pintu ijtihad selalu terbuka bagi setiap orang.

Kedua kondisi ini sangat berbahaya. Seseorang belum bisa dikatakan sebagai penuntut ilmu hanya dengan menghadiri satu atau dua jam pelajaran. Ia juga tidak bisa mencukupkan dirinya hanya dengan belajar selama satu atau dua bulan. Akan tetapi, menuntut ilmu membutuhkan waktu yang lama dan harus dengan menyertai para ulama.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan di dalam Syu'abul Iman, bahwasanya Abdullah bin al-Mubarak berkata: "Ilmu tidak akan bisa diraih kecuali dengan waktu yang lama, harta, hafalan dan sikap wara'." ²⁰

C. Kaidah-kaidah Umum dan Prinsip-prinsip Dasar

1. Kaidah Pertama, Iklas Adalah Rahasia Untuk Mendapatkan Taufiq Dan Dibukakannya Hati Oleh Allah Subhanahu Wata'ala.

Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah, tujuan yang lurus dan menghafal alquran semata-mata karena Allah serta mengharapkan ridha-Nya, itulah rahasia datangnya taufiq di dalam perjalanan Anda menuntut ilmu.

Allah subhanahu wata'ala berfirman QS. Az-Zumar : 11:

فَلْيَأْمُرْنَا عِبَادَ اللَّهِ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama."²¹

Siapa saja yang menghafal alquran dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafizh, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya' dan supaya dipuji, maka ia tidak mendapat pahala, bahkan berdosa.

Nabi shalallahu'alaihiwasallam bersabda:

"Sesungguhnya yang pertama kali diadili pada hari kiamat nanti adalah tiga golongan manusia." (lalu, beliau menyebutkan salah satunya), dan seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya

h: 43 ²⁰ Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghautsani, "*Cara mudah dan cepat menghafal Alquran*",

²¹ QS. Az-Zumar : 11

serta membaca Alquran. Kemudian dibawa ke hadapan Allah subhanahu wata'ala, lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah subhanahu wata'ala itu kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu, Allah subhanahu wata'ala berkata: untuk apa engkau gunakan nikmat tersebut? Ia menjawab: aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Alquran karenamu semata. Allah subhanahu wata'ala berkata: Engkau dusta, akan tetapi engkau melakukan itu) supaya orang-orang berkata bahwa fulan adalah seorang qori', dan memang telah dikatakan demikian.' Kemudian diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya, lalu dilemparkan ke dalam api neraka.”

Ali bin al-Madini berkata: “Tatkala aku berpisah dengan sufyan, ia berpesan: ‘sesungguhnya engkau akan diuji dengan hal ini dan orang-orang akan membutuhkan dirimu. Maka bertakwalah kepada Allah subhanahu wata'ala dan hendaklah engkau meluruskan niatmu di dalamnya.”

Nabi shalallahu alaihiwasallam bersabda:

“Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung niatnya.”

Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Alquran semata-mata untuk mencari keridhoan Allah subhanahu wata'ala, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak adaandingannya di dunia .kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul dihadapannya.”

Peran seorang guru pembimbing untuk mengarahkan seorang penuntut ilmu agar mengiklaskan niat dan meluruskan langkah menuju Allah subhanahu wata'ala jelas sangat besar.

Seorang penghafal Alquran hendaknya mewaspadaai sifat riya' dalam menghafalkan Alquran. Riya' adalah penyakit yang berbahaya dan virus yang mematikan, karena ia membuat segala usaha dan jerih payah menjadi sia-sia belaka dan mempersembahkannya kepada selain Allah subhanahu wata'ala.

Dari Ali r.a ia berkata: “Ada tiga cirri orang yang mempunyai sifat riya’: malas jika sendirian, semangat jika ada orang lain, dan amalannya bertambah jika mendapat pujian.”

Hendaknya para pendidik tidak terlalu banyak memuji para penghafal Alquran. Jangan sampai ia menjerumuskan mereka ke dalam kesia-siaan. Hendaklah ia memuji mereka hanya sebagai motivasi dan dorongan saja. Pujian itu sendiri hendaknya diberikan sewajarnya.²²

2. Kaidah Kedua, Menghafal Di Waktu Kecil Bagaikan Mengukir Di Atas Batu

Pikiran anak yang masih kecil lebih jernih dibandingkan pikiran orang tua, karena pemasalahannya dan kesibukannya lebih sedikit. Oleh karena itu, mengambil kesempatan emas di usia muda untuk menghafal Alquran merupakan faktor penting untuk mengekalkan hafalan Alquran di dalam ingatan, di dalam sebuah hadits, Rasulullah shalallahu’alaihi wasallam bersabda:

“Hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air.”

Imam Ibnu Majah meriwayatkan dengan sanadnya (sampai) kepada Nabi shalallahu’alaihi wasallam, beliau bersabda:

“Barangsiapa yang menghafal Alquran sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberikan ilmu sejak masih kecil.”

Orang yang melantunkan Alquran semenjak kecil membuat Alquran itu mendarah daging dalam dirinya. Sebab, ia menerima Alquran sejak usia dini, yaitu ketika ia masih berada dalam tahap pertumbuhan dan proses penyempurnaan akal. Bacaan Alquran yang ditanamkan pada usia ini akan

²² Ibid., h. 53

kuat bertahan lama di dalam dada, seiring pertumbuhan badan dan akal secara bersamaan. Sehingga, bacaan Alquran itu pun mendarah daging dalam dirinya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan di dalam *at-Tarikhul Kabir*, bahwasanya Nabi shalallahu' alaihi wasallam bersabda:

“Barang siapa yang mempelajari Alquran di usia muda, maka Allah akan menyatukan Alquran dengan daging dan darahnya.”

Usia yang paling ideal untuk menghafal Alquran umumnya dimulai sejak usia lima tahun. Terkadang, ada juga anak-anak yang sudah mulai menghafal Alquran sejak berusia empat tahun dan mereka berhasil menghafalkannya.²³

3. Kidah Ketiga, Memilih Waktu Yang Tepat Untuk Membantu Menghafal

Imam Ibnu Jama'ah berkata: “Waktu yang paling baik untuk menghafal adalah waktu sahur. Waktu yang paling baik untuk membahas adalah pagi hari. Waktu yang paling baik untuk menulis adalah tengah hari. Dan waktu untuk menelaah dan berdiskusi adalah malam hari.

Isma'il bin Abu Uwais berkata: “Apabila engkau ingin menghafalkan sesuatu, maka tidurlah terlebih dahulu, kemudian bangunlah pada waktu sahur. Nyalakanlah lampu dan mulailah membacanya. Sungguh engkau tidak akan melupakannya setelah itu, *insyaa Allah*.”²⁴

4. Kidah Keempat, Memilih Tempat Yang Baik Untuk Menghafal

Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornament, atau segala hal yang dapat

²³ Ibid., h. 55

²⁴ Ibid., h. 58

mengganggu pikiran. Semakin terbatas ruangan yang digunakan dengan tetap memerhatikan sirkulasi udara agar tetap baik dan bersih maka ruangan itu semakin lebih baik daripada ruangan yang luas, tempat yang banyak pohon dan kebun. Sebab, di tempat seperti ini mata jelalatan ke sana ke mari. Imam al-Baghdadi berkata:

“Ketahuilah, ada tempat-tempat khusus untuk menghafal. Seorang penghafal hendaknya banyak tinggal di tempat-tempat ini. Tempat yang paling bagus adalah di kamar atas (loteng), bukan kamar bawah, dan setiap tempat yang jauh dari segala hal yang melalaikan, serta tempat yang dapat mengosongkan hati dari segala hal yang mengagetkan sehingga menyibukkan hati atau mengalihkan perhatiannya, lalu menghalangi aktivitas menghafalnya. Tidak baik menghafal dihadapan pepohonan dan tanaman-tanaman hijau, di tepi-tepi sungai dan di tengah jalan. Sebab, biasanya ditempat-tempat ini tidak luput dari hal-hal yang menghalangi kekosongan hati (ketenangan) dan kejernihan pikiran.”

Tempat yang paling ideal untuk menghafal menurut kami adalah masjid. Sebab, di dalam masjid seseorang dapat menjaga jendela perantara menuju hati yang tiga: mata tidak melihat hal-hal yang diharamkan. Telinga yang tidak mendengar apa-apa yang tidak diridhoi Allah subhanahu wata'ala. Lidah tidak mengeluarkan kata-kata kecuali yang baik.

Ketiga jendela hati yang tiga ini dapat diposisikan sebagai perangkat-perangkat yang digunakan untuk (membantu) menghafal Alquran. Apabila ketiganya bersih dan suci, maka hafalan pun menjadi baik dan kuat.²⁵

5. Kaidah Kelima, Menghafal Setiap Hari Secara Rutin

Mendisiplinkan diri untuk merutini suatu kegiatan pada mulanya memang terasa sulit. Salah satu kegiatan rutin yang tidak disukai adalah menghafal. Banyak para penuntut ilmu yang lari dari pelajaran atau bidang

²⁵ Ibid., h. 75

studi khusus yang banyak hafalannya. Padahal, jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas yang disukainya.

Az-Zuhri berkata: “Sungguh, apabila seseorang terus belajar (ilmu atau menghafal), maka hatinya itu menjadi laksana sebuah parit. Lama-kelamaan, hati itu akan menjadi seperti lembah yang mampu menampung dan menyerap segala sesuatu yang diletakkan didalamnya.”

Dikutip dari sebuah buku karya Abu Hilal al-‘Askari dengan judul “*Al-Hatstsu ‘ala Thalabil ‘Ilm wal Ijtihad fi Jam’ib.*”

Abus Sam hath-Tha-I berkata: “Dahulu, aku mendengar paman-pamanku membaca syair di sebuah majlis ilmu. Tatkala aku mengulangnya untuk mereka, mereka pun mencela dan menghardikku. Mereka berkata: ‘Engkau hanya mendengar, tidak menghafalnya!’”

6. Kaidah Keenam, Pentingnya Menjaga Hubungan dengan Guru

Al-Qabisi berkata: “Sudah menjadi suatu kebiasaan kaum muslimin untuk mengajarkan Alquran kepada anak-anak mereka dan mengantarkan mereka kepada pengajar Alquran mereka sangat bersungguh-sungguh dalam hal ini.”

Kebutuhan murid (mutalaqqi) kepada seorang guru pembimbing semakin diperkuat dengan keberadaan guru yang dapat mengasah pikiran anak-anak yang baru tumbuh dan para pemuda, menyadarkan perasaan mereka, serta menghidupkan akal dan membangkitkan daya nalar mereka. Seorang guru akan mempersenjatai mereka dengan pedang kebenaran untuk menghadang kebathilan, dengan pedang keutamaan untuk membunuh kehinaan, dan dengan pedang ilmu untuk menaklukkan kebodohan.

Seorang guru dapat mengisi jiwa yang hampa dengan kehidupan, membangunkan akal yang sedang tertidur lelap dan mengasah perasaan yang tumpul menjadi tajam. Seorang guru seolah menyalakan lampu yang telah lama dipadamkan, menerangi jalan yang gelap gulita, menumbuhkan tanah yang gersang, dan membuat pohon yang tak berbuah kembali bersemi.

Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya:

“Hai anakku, hikmah apa yang telah engkau ketahui?” anaknya menjawab: “saya tidak membebani diri dengan sesuatu yang bukan urusanku.” Luqman berkata: “Hai anakku, sesungguhnya ada hal lain yang harus engkau ketahui, (yakni) duduklah bersama para ulama dan dekatilah mereka dengan kedua lututmu. Sesungguhnya Allah subhanahu wa ta’ala menghidupkan hati yang telah mati dengan hikmah, sebagaimana Allah subhanahu wata’ala menghidupkan bumi yang gersang dengan curahan hujan dari langit.”

Dikutip dari buku karya Ibnu Abdil Barr, dengan judul *Jami’ Bayanil ‘Ilm wa Fadhliah*.²⁶

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan topik yang akan dilakukan peneliti adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saputra pada tahun 2016 Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan judul “Strategi Dalam Mengajarkan Membaca Alquran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian adalah guru mata pelajaran *Qur’an* Hadits serta peserta didik SMA Muhammadiyah Kasihan kelas X, XI dan XII. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan dan analisis data bersifat interaktif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat strategi guru dalam mengajarkan membaca Alquran pada mata pelajaran Alquran Hadits (studi

²⁶ Ibid., h. 84

kasus SMA Muhammadiyah Kasihan). Dalam penelitian ini yang akan diungkap adalah bagaimana strategi guru PAI dalam mengajarkan baca Alquran kepada siswa, bagaimana hasil dari strategi guru, serta faktor pendukung serta penghambat proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengajarkan membaca Alquran adalah dengan menggunakan strategi yang bervariasi, seperti pembelajaran didalam kelas, pembelajaran di luar kelas, pembelajaran di luar jam sekolah. (2) Adapun hasil dari strategi yang dilakukan adalah berhasil, seperti siswa menjadi mampu dalam membaca Alquran, mengenal hukum tajwid dalam Alquran, mampu menghafal ayat-ayat pendek dalam Alquran. (3) Sedangkan faktor pendukung sekolah sangat sangat bersemangat dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk membaca Alquran, seperti mendatangkan pengajar khusus dalam mengajarkan pembelajaran membaca Alquran, tersedianya buku jus amma, Alquran hadits, perpustakaan, Alquran digital. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pengajar PAI khusus yang mengajarkan pembelajaran membaca Alquran, gedung khusus untuk belajar membaca Alquran, siswa yang bermasalah.²⁷

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Wildan Saputra pada tahun 2016 lebih fokus kepada strategi yang dilakukan guru dalam mengajarkan membaca Alquran, sedangkan penulis memfokuskan penelitian kepada implementasi *tahsin* Alquran untuk meningkatkan kualitas bacaan Alquran siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nashrullah Salim Mahasiswa Fakultas Agama Islam Pogram Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan Tahfidz *Qur'an* Pondok Pesantren Hamalatul *Qur'an* Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Santri Salafiyah Wustho)”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan subjek

²⁷ Wildan Saputra, “Strategi Dalam Mengajarkan Membaca Alquran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits.” <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15091> : Internet (diakses tanggal 08 januari 2018)

penelitian yakni pengajar (*musrif*) dan santri santri Salafiyah Wustho kelas VII, VIII, dan IX. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, sehingga dalam hal ini peneliti berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian peneliti menemukan (1) Proses pelaksanaan metode pembelajaran Bandongan tahfidz *Qur'an* di pondok pesantren Hamalatul *Qur'an* diantaranya: (a) metode pembelajaran Bandongan merupakan gabungan dari dua pembelajaran yakni *ziyadah* (menambah hafalan baru) dan *murojaah* (mengulang hafalan dimana pembelajaran *murojaah* terbagi menjadi tujuh bagian yakni: *yaumiyah*, *fardiyah*, *tsunnaiyah*, *haloqatiyyah*, *tasmi'*, *imtihan usbu'iyah* dan *lazzah juz'iyah* pelaksanaan pembelajaran *ziyadah* dan *murojaah* dilaksanakan pada waktu pagi, siang, dan malam (b) santri mengikuti program *tahsin Qur'an* untuk membetulkan bacaannya dengan tajwid sebelum mengikuti metode pembelajaran *BandongantahfidzQur'an* (c) adanya target hafalan pada setiap jenjang (d) proses evaluasi oleh *musrif* dan santri dengan menggunakan pembelajaran *murojaah imtihanusbu'iyah* dan *tasmi'*, (2) sebab-sebab santri mudah menghafal *Alquran* diantaranya: (a) target hafalan yang membuat santri termotivasi (b) penambahan hafalan baru dipagi hari karena diwaktu tersebut santri sangat mudah menyerap apa yang diterima (c) hafalan surah dari yang pendek ke yang panjang, (3) kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran bandongan *tahfidzQur'an* yakni: (a) kelebihan: target hafalan yakni menghafal 3 tahun harus selesai 30 juz dan proses evaluasi yang dilakukan oleh *musrif* dengan cara masing-masing, sedangkan kekurangannya: Fokus santri sering terbagi antara menambah hafalan baru

dengan mengulang hafalan yang sudah dihafalkan sehingga terkadang santri kurang berkonsentrasi dalam menghafal.²⁸

Perbedaan :Penelitian yang dilakukan oleh Nashrullah Salim pada tahun 2016 studi kasus pada Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan Tahfidz *Qur'an* Pondok Pesantren Hamalatul *Qur'an* Kasihan Bantul Yogyakarta, sedangkan penulis melakukan penelitian pada implementasi *tahsin* Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Asy'ari mahasiswa Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2017. Dengan judul “Evaluasi Program *Tahfiz Al-Qur'an Studi Kasus Di TPA Nurul Qur'an* Segoroyoso Bantul Yogyakarta” Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan subjek penelitian yakni para santri dan usta /ustazah TPA Nurul Qur'an Segoroyoso Bantul. Dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik. Sehingga data data yang diperoleh akan peneliti jabarkan dan gambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya. Dari hasil penelitian peneliti menemukan 1) perencanaan program Tahfi Al-Qur'an di TPA Nurul Quran Segoroyoso Bantul dengan mengacu pada silabus yang telah disusun dan menggunakan metode klasikal serta metode privat. 2) program tahfidz di TPA Nurul Quran Segoroyoso Bantul dilaksanakan dengan diawali pemberian materi yang kemudian dievaluasi (*muraja'ah*) oleh ustadz sesuai dengan materi yang telah diajarkan, 3) hasil program Tahfi Al-Qur'an di TPA Nurul Quran Segoroyoso Bantul santri mampu menghafalkan surat-surat pendek yang terdapat dalam juz amma mulai

²⁸ Nashrullah Salim, “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan Tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Santri Salafiyah Wustho).” Didapat dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6913> : Internet (diakses tanggal 8 Januari 2018)

dari surat an-Naas sampai ad- uha untk tingkat TKA,TPA dan mulai dari surat an-Naas sampai an-Naba untuk tingkat TQA.

Perbedaan : Penelitian yang dilakukan oleh Ari Asy'ari pada tahun 2017 mengadakan penelitian pada Program *Tahfiz Al-Qur'andi* sebuah TKA/TPA. Sedangkan penulis mengadakan penelitian pada Progam*tahsin*Alquran yang diterapkan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁹

Penelitian berlandaskan filsafat postpositifisme maksudnya adalah memandang realitas social sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*).

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri, untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi situasi social yang diteliti menjadi lebih luas dan mendalam terhadap situasi social yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan/simultan. Pada penelitian ini teknik yang digunakan di antaranya wawancara, dokumentasi dan observasi.

Pengambilan *sample* secara *purposive* maksudnya adalah salah satu teknik *sampling non random sampling*, dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. *Snowball sampling* adalah salah satu metode dalam pengambilan sampel dari suatu populasi. Dimana *snowball sampling* ini adalah termasuk

²⁹ Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung. Alfabeta. 2015), h. 15

5	Wawancara dengan santri Ma'had (Vivi Arwina, Novi Anita, Sa'diyah, Nur Hawani Tambunan)												
6	Wawancara dengan ustadz M. Mustafa Kamal P, S.Kom												
7	Wawancara dengan ustadzah Zuria Ulvi, Lc												
8	dokumentasi data-data Ma'had												
9	Mengambil surat balasan penelitian di Ma'had												

c. **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini di antaranya adalah:

1. *Mudir* Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah sadalah sebagai sumber data yang utama dalam mengungkap data yang diperlukan dalam penellitian, tentang sejarah perkembangan, struktur organisasi, kondisi dan situasi secara umum serta sarana dan prasarana yang tersedia
2. Guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran *Tahsin* Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, menggali faktor

pendukung dan faktor penghambat pembelajaran serta mekanisme pelaksanaannya.

3. Siswa program tahsin level II di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, siswa adalah sumber informasi yang utama, sebab sangat terkait langsung dengan hasil yang dicapai setelah penerapan tahsin Alquran terhadap kemampuan bacaan Alquran peserta didik.

Sedangkan objek penelitian ini adalah implementasi tahsin Alquran dalam hal ini lebih tepatnya penerapan ilmu tajwid yang disampaikan para guru kepada siswa. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan bacaan siswa dari waktu ke waktu yang dicapai setelah penerapan tahsin Alquran terhadap kemampuan bacaan Alquran peserta didik.

d. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu, kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Teknik pengumpulan data penelitian yang terkait dengan pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancara

(*interviewee*).³⁰ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner atau angket adalah sebagai berikut:

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.

2. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu poses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari Berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik observasi nonpartisipan.³¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Seperti yang diterangkan Serdarmayanti yang dikutip oleh Mahmud, "Pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan

³⁰Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Depok, Rajawali Pers. 2017), h. 155

³¹Sugiono. "*Metode penelitian pendidikan*" h: 203

pengujian suatu peristiwa, dan berguna sebagai sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki”. (Serdamayanti)

e. Analisis Penelitian

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam konteks ini peneliti mendeskripsikan secara kualitatif gambaran umum tentang pembelajaran *tahsin* Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Langkah-langkahnya biasa disebut strategi pengumpulan dan analisis data, tehnik yang digunakan fleksibel, tergantung pada strategi terdahulu yang digunakan dan data yang telah diperoleh. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data di atas adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data. Kemudian merumuskan situasi penelitian, satuan dan lokasi yang dipilih serta informan-informan sebagai sumber data. Deskripsi tersebut merupakan pedoman bagi pemilihan dan penentuan sampel purposif.

2. Memulai Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang telah dipilih. Pengumpulan data melalui interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumentasi (triangulasi). Data tersebut selanjutnya

dicatat, disusun dan dikelompokkan agar memudahkan dalam analisis data.

3. Pengumpulan Data Dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif. Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar melihat, mendengarkan, membaca dan merasakan apa yang ada dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan, dan keduanya terus dilakukan berdampingan sampai tidak ditemukan data baru lagi. Deskripsi dan konseptualisasi diterjemahkan dan dirangkum dalam diagram-diagram yang bersifat integratif. Setelah pola-pola dasar terbentuk, peneliti mengidentifikasi ide-ide dan fakta-fakta yang membutuhkan penguatan dalam fase penutup.

4. Pengumpulan Data Penutup.

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi penelitian, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi. Batas akhir penelitian tidak bisa ditentukan sebelumnya seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dalam proses penelitian sendiri. Akhir masa penelitian terkait dengan masalah, kedalaman dan kelengkapan data yang diteliti. Peneliti mengakhiri pengumpulan data setelah mendapatkan semua informasi yang dibutuhkan atau tidak ditemukan lagi data baru.

5. Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun fakta-fakta hasil temuan lapangan. Kemudian peneliti membuat diagram-diagram, tabel, gambar-gambar dan bentuk-bentuk pemaduan fakta lainnya. Hasil analisis data, diagram, bagan, tabel dan gambar-gambar tersebut diinterpretasikan, dikembangkan menjadi proporsi dan prinsip-prinsip (Sukmadinata).

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Ma'had Abu Ubaidah Bin al-Jarrah Medan

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (Ma'had) Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah adalah salah satu Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam di Medan Sumatera Utara, yang merupakan lembaga pendidikan hasil kerjasama antara Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang merupakan sebuah yayasan sosial, nirbala dan non politik.

Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (Ma'had) Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah resmi beroperasi sejak bulan juli 2005. Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (Ma'had) Abu Ubaidah Bin al-Jarrah adalah salah satu lembaga yang berada di bawah naungan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang memiliki otonomi khusus karena dalam segi manajerial berada di bawah manajemen sentral yang di kontrol langsung oleh AMCF, namun demikian secara akademis program yang dibuka oleh Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam (Ma'had) Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah adalah program yang di integrasikan dengan salah satu fakultas di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Mahasiswa yang lulus di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah dapat melanjutkan ke FAI (Fakultas Agama Islam) Program Studi Bahasa Arab langsung ke semester lanjutan.

(Sumber :Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

Tahsin merupakan program tambahan Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Mulai beroperasi sejak tahun 2016.

2. Profil Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

a. Identitas Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

1. Nama Lembaga : Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan
2. Tahun Berdiri : 2005
3. Status Lembaga : Nonformal
4. Alamat Lembaga : Jl. Dr. Mansyur Gang Berdikari/ Jl.
Sukabaru, No. 17 E
5. Kode Pos : 20153.
6. Telp/Hp : 061-8226157
7. Kecamatan : Medan Selayang
8. Kota : Medan
9. Propinsi : Sumatera Utara

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

3. Visi dan Misi Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

a. Visi

Pusat Pendidikan Bahasa Arab, Dakwah dan Tahfiz Terbaik di Sumatera Utara

b. Misi

1. Menambah Jumlah ulama dan pengajar yang kompeten dalam masalah agama di Indonesia umumnya dan di Sumatera Utara khususnya, agar mereka berperan aktif memberikan kontribusi dalam mencari solusi terhadap masalah-masalah sosial baik dalam skala nasional ataupun di Sumatera Utara, itu sendiri, dengan memberikan arahan dan bimbingan bagi masyarakat umum.
2. Mengajarkan bahasa Arab *fushah*, “Bahasa Al-Qur’anul-karim” dengan benar kepada kaum muslim di Indonesia, khususnya bagi para siswa atau mahasiswa yang belum pernah mempelajari bahasa Arab.
3. Menjelaskan & mengajarkan pokok ajaran Islam yang prinsipil “Al-Aqidah” sesuai dengan Alquran dan Alhadits di semua level, dengan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

4. Implementasi prinsip dasar Islam dalam pendidikan dengan prinsip kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan, dengan membuka kelas bagi keduanya namun dengan tempat atau waktu terpisah.
5. Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi mahasiswa untuk melanjutkan studi dengan lebih cepat dan hasil (*out put*) yang baik.
6. Menyediakan sistem pendidikan modern yang memiliki kualifikasi tinggi, dengan menyediakan sarana penunjang seperti, perpustakaan, buku, kurikulum dan sarana penunjang ilmiah lainnya yang refresentatif.
7. Menyebarkan dan memasyarakatkan program *Tahsin & Tahfizh* Alquranul-karim.
8. Meletakkan beberapa kaedah dan kerangka aturan guna terciptanya lingkungan yang bersinergis dan mampu menerapkan kedisiplin di dalam lingkungan Ma'had.
9. Menghantarkan Ma'had untuk menjadi pilot project yang memiliki kualitas unggulan di tengah Ma'had-Ma'had local lainnya dengan menjadi contoh dalam segala aspek hingga pada akhirnya menjadi teladan untuk Ma'had-Ma'had local di Indonesia.
10. Menyiapkan kader terbaik untuk melanjutkan studi di luar negeri terutama Timur Tengah.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

4. Dewan Pengajar

Pengajar Ma'had adalah para dosen spesialis dalam bidang pembelajaran bahasa Arab & Studi Islam yang dipilih berdasarkan standarisasi berikut ini:

- a. Sarjana lulusan salah satu Universitas di Timur Tengah atau Universitas dalam negeri yang dapat mengajarkan teori *tahsin* Alquran dengan baik.

- b. Sebagian besar pengajar telah mendapatkan sanad yang bersambung hingga kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam.
- c. Lulus dengan IPK minimal B (*Jayyid*).

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

5. Program Studi dan Masa Pendidikan

Pada program tahsin Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah memiliki 5 level pembelajaran, di antaranya level *tahmidi* (persiapan), level I, level II, level III, level IV dan level V. **Level tahmidi (persiapan)** ini diperuntukkan bagi siswa yang belum mengenal berbagai bentuk huruf-huruf *hijaiyah*, ini merupakan tahap pengenalan huruf. **Level I** adalah level memperbaiki dan melancarkan bacaan Alquran, juga merupakan tahap pengenalan *makhrijul* huruf dan sifat-sifat huruf. pada level ini siswa dididik hingga bisa mengucapkan huruf-huruf *hijaiyah* sesuai *makhraj* dan sifat-sifat huruf secara baik dan benar. **Level II** adalah tahap pendalaman ilmu *tajwid* sekaligus menyempurnakan bacaan Alquran. **Level III** adalah tahap menyempurnakan bacaan Alquran serta *talaqqi* juz 30. Setiap siswa membaca Alquran juz 30 secara bergiliran yang *disimak* langsung oleh para pendidik. **Level IV** adalah tahap *talaqqi* juz 29 dan menghafalkan matan *Tuhfatul Athfal*, **Level V** adalah tahap *talaqqi* juz 28 dan menghafalkan matan *Al-Jazari*. Semua tahap ini berlangsung selama 4 bulan pada setiap level.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

6. Peraturan Kemahasiswaan

a. Peraturan Umum

1. Setiap mahasiswa diwajibkan memegang teguh prinsip dan etika Islami, mengenakan pakaian/busana yang sesuai dengan kapasitasnya sebagai mahasiswa Muslim.
2. Mahasiswa diwajibkan berada di kelas sekurang-kurangnya 5 menit sebelum perkuliahan dimulai.

3. Dilarang menggunakan peralatan komunikasi selama perkuliahan berlangsung.
4. Tidak diperkenan menggunakan sandal jepit dan kaos oblong di lingkungan Ma'had (kampus).
5. Diwajibkan menjaga keamanan bersama.
6. Diwajibkan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan kampus.
7. Diwajibkan menggunakan bahasa Arab di area kampus.
8. Dilarang kepada seluruh mahasiswa untuk menggunakan atribut partai politik.
9. Dilarang keras membawa dan merokok di area kampus, lebih-lebih obat-obatan terlarang (Narkoba).
10. Siapapun di antara mahasiswa yang didapati oleh manajemen Ma'had bahwa yang bersangkutan terbukti melanggar point 9 dan atau 10, atau melakukan tindak kriminal, maka pihak manajemen berlepas diri dan secara otomatis dikeluarkan dari Ma'had.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

b. Tata Tertib dan Kedisiplinan Dalam Kelas

1. Mahasiswa wajib hadir di mahad tepat waktu.
2. Jika terlambat lebih dari sepuluh (10) menit, mahasiswa dianggap absent namun diberi kesempatan mengikuti perkuliahan agar mendapatkan manfaat, dan absensi akan dikalkulasi disetiap akhir semester sebagai prasyarat mengikuti ujian.
3. Jika terlambat lebih dari (15) menit maka yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti kuliah.
4. Dosen/staf pengajar bertanggung jawab terhadap absensi dan membaca daftar absen pada setiap jam kuliah.
5. Selama jam kuliah mahasiswa tidak diperkenankan meninggalkan ruangan kuliah kecuali untuk kepentingan mendesak, baik ketika ada dosen atau tidak ada dosen.

6. Jika mahasiswa absent selama satu minggu berturut-turut atau tujuh hari berke­lang tanpa alasan syar'i, maka mahasiswa bersangkutan akan diberi peringatan. Jika tidak mengindahkan peringatan tersebut, maka Ma'had dapat memberhentikan­nya atau jika mahasiswa yang bersangkutan tidak menghadiri perkuliahan selama dua minggu berturut-turut tanpa pemberitahuan maka secara otomatis akan dikeluarkan dari Ma'had.
7. Jika mahasiswa absent pada mata kuliah tertentu lebih dari 25% dari keseluruhan jam kuliah, maka yang bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti ujian untuk mata kuliah tersebut.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

7. Ketentuan Perizinan, Mutasi, Cuti, Perjanjian, Peringatan, Rekomendasi dan Surat Keterangan

a. Perizinan (*al-Isti'dzan*)

Mahasiswa diberi izin jika memiliki alasan syar'i dengan memperhatikan ketentuan sebagai berikut:

1. Yang dimaksud alasan syar'i adalah sakit, menikah, pindah rumah/domisili atau keluarga dekat meninggal dunia. Selain yang telah disebutkan akan diberikan kewenangan kepada bagian kemahasiswaan.
2. Masa izin tidak boleh melebihi enam (6) jam kuliah (selama tiga minggu berturut-turut) pada setiap semester.
3. Ketidakhadiran tanpa izin akan diakumulasikan pada akhir semester.
4. Izin diberikan oleh bagian kemahasiswaan atas persetujuan pihak manajemen.

b. Cuti

Pengajuan cuti kuliah dapat diberikan apabila mahasiswa yang bersangkutan telah mendapat persetujuan dari *mudhir* Ma'had, Tentunya setelah mempertimbangkan semua aspek kemaslahatan.

c. Peringatan (*al-Indzaar*)

Peringatan diberikan oleh bagian kemahasiswaan kepada siswa karena satu dari sebab-sebab berikut ini:

1. Jumlah ketidakhadiran mahasiswa bersangkutan hampir mendekati batas toleransi.
2. Menyalahi peraturan yang berlaku di Ma'had.
3. Peringatan diberikan dua kali dan jika tetap melanggar maka Ma'had berhak memberhentikannya.

d. Surat Keterangan (*al-Ifaadah*)

Surat keterangan dikeluarkan oleh bagian administrasi dan diberikan kepada mahasiswa Ma'had yang memerlukannya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

8. Penilaian dan Cara Pemberian Nilai

a. Penilaian

Mata kuliah dianggap lulus bila nilai akumulatif yang diambil dari nilai UTS, UAS, dan nilai keaktifan mahasiswa tidak kurang dari 60. Jika kurang dari nilai tersebut, maka mahasiswa/i dinyatakan tidak lulus.

1. Lulus

Mahasiswa dinyatakan lulus (naik level berikutnya) jika mendapat nilai akumulatif dari seluruh mata kuliah 60 ke atas.

2. Tidak Lulus

Mahasiswa dinyatakan tidak lulus apabila nilai akumulatif UTS dan UAS tidak melebihi kriteria penilaian yang telah ditetapkan ma'had.

3. Drop Out (DO)

Manajemen Ma'had setelah bermusyawarah dengan bagian kemahasiswaan dan bagian akademik berhak memberhentikan mahasiswa ketika terjadi hal-hal berikut:

- a. Terlibat organisasi atau perkumpulan terlarang dan dapat membahayakan eksistensi Ma'had.
- b. Melakukan tindakan kriminal, asusila, dan hal-hal yang melanggar hukum.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

b. Cara Pemberian Nilai

Tabel 1. Klasifikasi Penilaian

No	Penilaian	Predikat
1	90-100	Mumtaz (A)
2	80-89	Jayyid Jiddan (B+)
3	70-79	Jayyid (B)
4	60-69	Maqbul (C)
5	<-59	Rasib (D) (Tidak Lulus)

Cara mendapatkan nilai rata-rata.

Jumlah SKS x Nilai (UTS+UAS+Keaktifan) = Nilai Kumulatif

Jumlah keseluruhan / jumlah SKS = Nilai Rata-rata.

(Sumber: Panduan Akademik 2017/2018 Ma'had)

9. Sarana dan Prasarana

Tabel 2. Sarana dan prasarana Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7 Ruangan	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Gudang	1 Ruangan	Baik

4	Mushalah	2 Ruangan	Baik
5	KM/WC Siswi	2 Ruangan	Baik
6	KM/WC Pengajar	1 Ruangan	Baik
7	KM/WC Staff	1 Ruangan	Baik
	Jumlah	14 Ruangan	Baik

(Sumber : Observasi Lapangan)

10. Infrastruktur

Tabel 3. Infrastruktur Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

No	Infrastruktur	Jumlah Ruangan	Kondisi
1.	Pagar depan	1	Baik
2.	Pagar samping (kanan/kiri)	2	Baik
3.	Tiang bendera	1	Baik
4.	Bak sampah permanen	2	Baik
5.	Tempat alas sepatu	1	Baik
6.	Tempat Parkir	1	Baik
	Jumlah	8 Ruangan	

(Sumber : Observasi Lapangan)

11. Fasilitas Sekolah

Tabel 4. Keadaan dan Fasilitas Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1	Meja kursi kepala Sekolah	1 set	Baik
2	Meja kursi tata usaha	1 set	Baik
3	Meja Kursi tamu	1 set	Baik
4	Meja kursi pengajar	1 set	Baik
5	Meja Kursi siswa	7 set	Baik
6	Almari Arsip	1 unit	Baik

7	Almari perpustakaan	3 unit	Baik
8	Komputer	6 unit	Baik
9	Mesin printer	3 unit	Baik

(Sumber : Observasi Lapangan)

12. Data Pengajar

Tabel 5. Daftar Nama Pengajar dan Pegawai Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

No	Nama	JK	Jabatan
1	H. Fajar Hasan Mursyid, Lc., MA	L	<i>Mudhir</i>
2	Ahmad Afandi Surbakti, S.Kom	L	Administrator
3	M. Yusuf Hanafia, SE	L	Akuntan
4	Uci Supiani, Lc	P	<i>WakilMudhir</i>
5	Badrul Helmi	L	<i>Wakil Mudhir</i>
6	Fadillah Is, Lc, M.Th	P	Qism Sakan Putri
7	Zuria Ulfi, Lc	P	Qism Ta'lim Putri
8	Muhammad Anshari, Lc., M.TH	P	Qism Sakan Putra
9	Taufiq Fadilla, Lc., MA	L	Qism Ta'lim Putra
10	Rika Agustina, Lc	P	Qism Nasyath Putri
11	Masyitoh oktafiani, Lc	P	Qism Thulab Putri
12	Muhammad Nur, Lc., MA	L	Qism Nasyath Putra
13	Munawwir Sajali, Lc	L	Qism Thulab Putra
14	Firmansyah Waruwu, Lc., MA	L	Kordinator TOT
15	Hadi Munawwar, Lc., M.HI	L	Kordinator Dakwah
16	Muhammad Yusuf, Lc	L	QMS
17	Muhammad Idris, Lc,MA	L	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
18	Sofyan Arisyandi	L	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
19	Elfi Zahra, Lc,MA	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
20	Sri Yanti	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
21	Ainiyah, Lc,ME.I	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)

22	Sovia	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
23	Faznirsyam Harefa, Lc	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
24	Nur Hafizah, Lc	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
25	Sufrida Said, Lc	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
26	Okky Mutia ratu, Lc	P	Pengajar (<i>Mudarris</i>)
27	Sumadi	L	Office Boy
28	Izhar Effendi	L	Office Boy
29	Dian Syahputra	L	Office Boy
30	Ibrahim	L	Security
31	Zulkifli Tanjung	L	Security
32	M. Ali Zulfikar Hsb. SE	L	Security
33	Karnidan	L	Security
34	Muchti Wirahadinata, SE	L	Office Asistent Pagi
35	Fauzi Trihandani, SE	L	Office Asistent Pagi
36	Rahmi Fazillah Srg, Amd	P	Office Asistent Pagi
37	Rika Arisandi, S.SI	P	Office Asistent Siang
38	M. Musthafa Kamal P., S.Kom	L	Multimedia Office Assistent

(Sumber :Data Sekolah)

13. Data Siswa

Tabel 6. Daftar Nama Siswa level 2Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

No	Nama	JK	Kelas
1	Nurul Septiani	P	2A
2	Yufrina Namira Rangkuti	P	2A
3	Meutia Verayanti	P	2A
4	Haura Adilla A Pane	P	2A
5	Hotnida Siregar	P	2A
6	Ismi Asrida Br. Sinaga	P	2A
7	Fathiyah Almuna	P	2B

8	Juni Atia Ningsih	P	2B
9	Fiska Haryani	P	2B
10	Hidayani Nasution	P	2B
11	Yuliyanti Sirregar	P	2B
12	Lusita	P	2B
13	Kharisma Hate Bengi	P	2C
14	Khoirun Nisah	P	2C
15	Indzim Musfirah	P	2C
16	Nurul Ulya	P	2C
17	Yunika Safitri	P	2C
18	Siti Hawani, Hj	P	2C
19	Ramelda Chairani	P	2C
20	Sutarmi	P	2C

No	Nama	JK	Kelas
1	Aulannisa Leona	P	2D
2	Dita Rusda	P	2D
3	Hanifah Taslim Ritonga	P	2D
4	Zhafirah Qisthina	P	2D
5	Siti Rahmah	P	2D
6	Adliyah Rahmi	P	2D
7	Ida Rezeki Butar-Butar	P	2D
8	Fiska Haryani	P	2D
9	Dahni	P	2D
10	Gusnina Nasution	P	2D
11	Nur Ilmiah	P	2D
12	Minda Desi Putri	P	2D
13	Dwi Nur Annisa	P	2D
14	Aminaturrahmi	P	2E

15	Andrianti Kesuma	P	2E
16	Tiur Hamidah Tamba	P	2E
17	Rini Arya	P	2E
18	Nurhasanah	P	2E
19	Nur Halimah Siregar	P	2E
20	Dewi Mayasari	P	2E
21	Mega Wani Nst	P	2E
22	Siti Kholijah Nst	P	2E
23	Latifah Sitepu	P	2E
24	Aisyah	P	2E
25	Aisyah Qurrota Ainun Nisa	P	2E
26	Kamalia Maulina	P	2F
27	Dewi Agustina Lubis	P	2F
28	Luthfiyah Nurizqani	P	2F
29	Rollina Ahmad	P	2F
30	Poppy Sartika	P	2F
31	Puspito Wedari	P	2G
32	Erina Anjani	P	2G
33	Nur Azizah	P	2G
34	Zamrud Ewita	P	2G
35	Sri Gunana Kembaren	P	2G
36	Milna Yuli Andari	P	2G
37	Nur Mawaddah Nasution	P	2G
38	Rizka Nuraini	P	2G
39	Mir Atul Hasanah	P	2G
40	Atiyah Hasanah	P	2G
41	Nurlely	P	2H
42	Sri Pita	P	2H
43	Khairiah	P	2H

44	Nopiana	P	2H
45	Susilawati Maha	P	2H
46	Imbar Br Munthe	P	2H
47	Intan Saputri	P	2I
48	Syamsiar, Sp	P	2I
49	Henny Ratnasari Harahap	P	2I
50	Farida Hanum	P	2I
51	Eka Findawati	P	2I
52	Hafizatul Husna	P	2I

B. Implementasi Metode *Tahsin* dalam Pembelajaran Bacaan Alquran siswa

Implementasi metode *tahsin* dalam pembelajaran Alquran disesuaikan dengan tingkatan bacaan siswa. Pada Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah seleksi penempatan level diadakan ketika calon peserta didik mulai mengikuti ujian tes lisan dan tulisan yang telah ditentukan oleh Ma'had. Bagi para peserta didik yang belum mengenali huruf-huruf *Hijaiyah* maka akan dimasukkan dalam level *Tahmidi* (pesiapan). Bagi peserta didik yang masih terbata-bata maka akan dimasukkan dalam level 1, nah pada level ini peserta didik akan difokuskan pada pengucapan huruf-huruf hijaiyah agar sesuai dengan *makhroj* dan sifat yang dimiliki huruf-huruf tersebut. Bagi yang bacaan Alqurannya sudah baik namun masih belum menguasai teori *tajwid* maka akan dimasukkan pada level 2. Bagi peserta didik yang telah menguasai teori *tajwid* maka akan dimasukkan pada level 3. Nah untuk level 4 dan 5 ini adalah level dimana peserta didik diharuskan menghafalkan matan-matan pada jalur periwayatan Al-Jazari dan sebagainya. Metode yang digunakan setiap pengajar beragam, ada yang menggunakan bagan, *mindmapping*, ceramah, demonstrasi, dan sebagainya tentunya setiap halnya akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga. Adapun buku panduan peserta didik yang berisi materi-materi *tahsin* yang diteapkan di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, diantaranya sebagai berikut:

1. Hukum Mempelajari Ilmu *Tajwid*

Hukum mempelajari ilmu *tajwid* secara teoritis adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid* adalah *fardhu 'ain*. Oleh karena itu, mungkin saja terjadi seorang *qori'* bacaannya bagus dan benar, namun sama sekali ia tidak mengetahui istilah-istilah ilmu *tajwid* semisal *izhar*, *mad* dan lain sebagainya. Baginya hal itu sudah cukup bila kaum muslimin yang lain telah banyak yang mempelajari teori ilmu *tajwid*, karena sekali lagi mempelajari ilmu teorinya hanya *fardhu kifayah*. Akan lain halnya dengan orang yang tidak mampu membaca Alquran sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu *tajwid*. Menjadi wajib baginya untuk berusaha membaguskan bacaannya sehingga mencapai standar yang telah ditetapkan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam.³²

Dalil kewajiban membaca Alquran dengan *tajwid* adalah sebagai berikut:

a. Firman Allah subhanahu wa ta'ala

“Dan bacalah Alquran itu dengan tartil.” (QS. Al-Muzammil 73 : 4)³³

b. Sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam

“*Bacalah Alquran sesuai dengan cara dan suara orang-orang arab, dan jauhilah olehmu cara baca orang-orang fasik dan berdosa besar. Maka sesungguhnya akan datang beberapa kaum setelahku melagukan Alquran seperti nyanyian dan rahbaniah (membaca tanpa tadabbur) dan nyanyian. Suara mereka tidak dapat melewati tenggorokan mereka (tidak dapat meresap ke dalam hati). Hati mereka dan orang-orang yang simpati kepada mereka telah terfitnah (keluar dari jalan yang lurus).*”³⁴

Adapun alasan mengapa hukum membaca Alquran dengan *tajwid* adalah *fardhu 'ain*, imam ibn al-Jazari mengatakan “Membaca (Alquran) dengan *tajwid* hukumnya wajib, siapa yang tidak membacanya dengan *tajwid* ia berdosa, karena dengan *tajwid* Allah menurunkan Alquran dan dengan demikian pula Alquran sampai kepada kita dari-Nya.”³⁵

³² Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Dauroh Alquran*, h. 18

³³ QS. Al-Muzammil/73:4

³⁴ HR. Baihaqi

³⁵ Abdul Aziz Abdur Rauf. *Pedoman Dauroh Alquran*. (Jakarta, Markaz Alquran. 2011),

2. *Fadhilah (Keutamaan) Ilmu Tajwid*

Ilmu *tajwid* adalah ilmu yang sangat mulia. Hal ini karena keterkaitannya secara langsung dengan Alquran. Bahkan dalam dunia ilmu hadits, seorang alim tidak akan mengajarkan hadits kepada muridnya sehingga ia sudah menguasai ilmu Alquran.³⁶ Diantara keistimewaannya adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari dan mengajarkan Alquran merupakan tolok ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda:

“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, no. 4739)³⁷

- b. Mempelajari Alquran adalah sebaik-baik kesibukan.

Allah subkhanahu wa ta'ala berfirman dalam *hadits Qudsi*:

“Barangsiapa yang disibukkan oleh Alquran dalam rangka berdzikir kepadaKu, niscaya Aku akan memberikan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang telah aku berikan kepada orang-orang yang telah meminta. Dan keutamaan kalam Allah dari pada seluruh kalam yang selain-Nya seperti keutamaan Allah atas makhluk-Nya.” (HR. At-Tirmizi, no. 2926)

- c. Dengan mempelajari Alquran, maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari Alquran kepada makhluk yang ada di sisi-Nya. Rasulullah shallallahu alaihi wassalam bersabda:

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di satu masjid dari masjid-masjid Allah kemudian mereka membaca Alquran dan mempelajarinya, melainkan turun kepada mereka ketentraman, diliputi dengan rahmat, dinaungi oleh malaikat, dan disebut-sebut oleh Allah di hadapan makhluk-Nya.” (HR. Muslim, no. 2699)³⁸

³⁶ Dosen Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. *At-Tahsin*, h. 30

³⁷ Imam Az-Zabidi. *Ringkasan Shahih Bukhari*, h. 625

³⁸ Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid VI. Cet. Ke 3. (Jakarta: Darus Sunnah Press. 2017), h. 97

d. Derajat yang tinggi

Umar bin Khattab meriwayatkan bahwa Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat suatu kaum dan merendahnya dengan kitab ini (Alquran).”*HR. Muslim.

e. Mendapat Syafaat di hari Kiamat³⁹

Abu Umamah Al-Bahili pernah mendengar Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda:

*“Bacalah Alquran karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya.”*HR. Muslim.

3. Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid

Tujuan mempelajari ilmu *tajwid* adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Alquran. Kesalahan dalam membaca Alquran disebut dengan istilah (*Al-Lahnu*).

Al-Lahnu dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Lahn Jali* () adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca *lafadz-lafadz* dalam Alquran, baik yang dapat merubah arti ataupun tidak, sehingga menyalahi *'urfqurro* (seperti ‘*ain* dibaca hamzah atau merubah harakat).
- b. *Lahn Khafi* () adalah kesalahan yang terjadi ketika membaca *lafazh-lafazh* dalam Alquran yang menyalahi *'urfqurro*, namun tidak sampai merubah arti. Seperti tidak membaca ghunnah, kurang panjang dalam membaca mad wajib muttasil dan lain-lain. Melakukan kesalahan ini dengan sengaja hukumnya makruh.

4. Klasifikasi Cara Membaca Alquran

Klasifikasi dalam membaca Alquran terdiri dari tiga macam:

- a. *At- Tahqiq*, yaitu membaca Alquran dengan lambat dan tenang , agar terhindar dari penambahan atau pengurangan hak dan hukum ketika

³⁹ Muhammad Syauman Ar-Ramli, et al. *Nikmatnya Menangis Bersama Alquran*, h. 20

membacanya. Dan Membaca Alquran dengan *At-Tahqiq* banyak digunakan dalam proses belajar-mengajar Alquran.

- b. *Al-Hadr*, adalah membaca Alquran dengan cepat namun tetap memperhatikan dan menjaga kaidah ilmu tajwid.
- c. *At-Tadwir*, adalah membaca Alquran diantara dua tempo di atas, *at-Tahqiq* dan *Al-Hadr*.

Pengetahuan tentang membaguskan huruf, *waqof*, *ibtida'* dan sebagainya bisa di dapatkan hanya dengan mempelajari ilmu *tahsin qur'an*.⁴⁰ Sedangkan *Tartil* menurut Ali bin Abi Thalib adalah “membaguskan huruf dan mengetahui *waqof* serta *ibtida'* ketika membaca Alquran. Pengertian lain *Tartil* adalah membaca Alquran dengan hukum-hukum *tahsin* secara konsisten, lengkap dan menyeluruh, tanpa melupakan *waqof* dan *ibtida'* yang benar. Jadi *tartil* bukanlah termasuk dalam tingkatan kecepatan membaca Alquran. Karena *tartil* harus hadir dalam tiga tingkatan di atas sehingga bacaan apapun tanpa *tartil* tidak dibenarkan.⁴¹

5. Hukum *Isti'dzah* dan *Basmalah*

Isti'dzah adalah membaca:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Hukum membaca *isti'dzah* sebelum *tilawah* adalah *sunnah*, sebagaimana *firman* Allah Subkhanahu wa ta'ala dalam QS. An-Nahl : 98

“Apabila kamu membaca Alquran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.”

Adapun membaca *basmalah* (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) sangat dianjurkan bahkan menjadi suatu keharusan ketika hendak memulai bacaan diawal setiap surah Alquran kecuali Surah *At-Taubah*.

⁴⁰Junaidi. *Tahsin Qur'an*, h. 1

⁴¹ Dosen Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. *Tahsin Quran*, h. 6

Membaca *basmalah* disetiap awal surah dapat dilakukan dengan suara keras atau pelan. Berbeda dengan dipertengahan surah *basmalah* boleh dibaca atau tidak, namun harus tetap di dahului oleh *isti'adzah*.

a. Membaca *Isti'adzah* dan *Basmalah* Diawal Surah

Ada empat cara membaca *isti'adzah*, *basmalah* diawal surah:

1. *Qath Al-Jami* adalah membaca *isti'adzah*, *basmalah* dan awal surah secara terpisah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ O بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ O قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

2. *Washl Al-jamii'* adalah membaca *isti'adzah*, *basmalah* dan awal surah secara bersambung:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ -- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -- قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

3. *Qath A-Awwal wa washlu At tsaani bi at-tsaalits*, yakni membaca *isti'adzah* secara sendiri, terpisah dari *basmalah* dan awal surah, dan membaca *basmalah* dan awal surah secara tersambung

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ O بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ -- قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

4. *Washl Al-awwal bi At-tsaani*, yakni membaca *isti'adzah* dan *basmalah* dengan disambung tanpa terputus sementara awal surah dibaca secara terpisah:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ -- بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ O قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

b. Membaca Dengan Menyambung Dua Surah

Ada tiga cara membaca dengan menyambung dua surah:

1. *Qath Al-Jami'* adalah membaca akhir surah, *basmalah* dan awal surah baru secara terpisah:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ O بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ O

2. Washl Al-Jamii' adalah membaca akhir surah, *basmalah* dan awal surah baru secara tersambung:

يَكُنْ لَهُ -- الرَّحِيمِ --

3. Qath Al-Awwal Wa Washlu At-Tsaani bi As-Salits adalah berhenti ketika selesai membaca surah, kemudian membaca *basmalah* disambung dengan surah baru:

يَكُنْ لَهُ O الرَّحِيمِ O

Catatan:

1. Menyambung akhir Surah dengan *basmalah* dan berhenti, kemudian memulai surah baru adalah satu cara yang tidak dibenarkan, karena terkesan bahwa *basmalah* adalah bagian dari surah sebelumnya, seperti:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ -- اللَّهُ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ O

2. Dbolehkan menyambung surah *Al-Anfal* dan *At-Taubah* dengan cara berikut ini:

- a. Diputus

عَلِيمٌ وَرَسُولِهِ الَّذِينَ

- b. Disambung

عَلِيمٌ --- وَرَسُولِهِ الَّذِينَ

- c. Disambung dengan saktah

عَلِيمٌ --- وَرَسُولِهِ الَّذِينَ

6. *Makharij Al-Huruf*

a. Definisi *Makharij Al-Huruf*

Makharij Al-Huruf menurut istilah ilmu *tajwid* adalah tempat-tempat keluarnya huruf *hijaiyah* ketika membunyikannya. Sebagai seorang muslim ilmu tentang *makharij al-huruf* sangatlah penting agar dapat melafalkan huruf-huruf Arab (*hijaiyah*) dengan tepat, sehingga dapat membaca Alquran dengan fasih dan benar sesuai dengan apa yang telah di terima dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasalam, karena Alquran diturunkan dalam bahasa Arab.

Adapun *makhraj* suatu huruf dapat diketahui dengan cara mematikan atau mensukunkan huruf tersebut dengan didahului oleh huruf hidup. Contoh untuk mengetahui *makhraj* "kaf (ك)", maka huruf "kaf" tersebut disukunkan atau dimatikan yang sebelumnya didahului dengan huruf hidup seperti . *Makharij Al-Huruf* dapat dibagi secara umum dan secara khusus. *Makharij al-Huruf* secara umum ada 5:

1. Rongga mulut - *al-Jauf* ()
2. Kerongkongan - *al-Halq* ()
3. Lidah - *al-Lisan* ()
4. Dua bibir - *asy-Syafatain* (الشفتين)
5. Rongga hidung - *al-Khaisyum* (الخيضوم)

Banyak pendapat mengenai tempat-tempat keluarnya huruf. huruf *hijaiyah* yang (29), namun pendapat yang paling banyak diikuti oleh ulama qurra' dan *ahl ada'* adalah pendapat Syekh Kholil Ibn Ahmad An-Nahwi (Guru Imam Sibawaih). Beliau berpendapat bahwa *makharij al-huruf Hijaiyah* itu ada 17 *makhraj*, yaitu:

F. *Al-jauf* () - Rongga Mulut

Al-jauf yaitu tempat keluarnya huruf *hijaiyah* yang terletak pada rongga mulut dan rongga tenggorokan. Huruf-hurufnya ada tiga yaitu *Alif* yang didahului oleh huruf yang fathah, *Waw Sukun* yang didahului oleh huruf yang *dhammah*, *Ya Sukun* didahului oleh huruf yang *kasrah*.

G. *Al-Halq* () – Kerongkongan

Al-Halq yaitu tempat keluar bunyi huruf *hijaiyah* yang terletak pada kerongkongan tenggorokan. Dan berdasarkan perbedaan teknis pada pelafalannya, huruf-huruf *halqiyah* (huruf-huruf yang keluar dari tenggorokan) dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. *Aqsha al-Halq* (pangkal tenggorokan), yaitu huruf *hamzah* () dan *ha* ().
- b. *Wasthu al-Halq* (pertengahan tenggorokan), yaitu huruf *Ha'* () dan *'ain* ().
- c. *Adna al-Halq* (ujung tenggorokan), yaitu huruf *ghain* () dan *kha'* ().

H. *Al-Lisan* () – Lidah

Huruf *hijaiyah* yang keluar dari lidah ada 18 huruf, dan delapan belas huruf ini dapat dikelompokkan menjadi 10 *makhraj*, yaitu:

- a. Pangkal lidah dan langit-langit mulut bagian belakang, yaitu huruf *Qaf* ().
- b. Pangkal lidah bagian tengah dan langit-langit mulut bagian tengah, yaitu huruf *kaf* ().
- c. Tengah-tengah dengan langit-langit, yaitu huruf *jim* (), *Syin* () dan *Ya* ().
- d. Pangkal tepi lidah dengan geraham, yaitu huruf *dhad* ().
- e. Ujung tepi lidah, yaitu huruf *lam* ()
- f. Ujung lidah, yaitu huruf *nun* ()
- g. Ujung lidah tepat, yaitu huruf *Ra'* ()

- h. Ujung lidah dengan pangkal dua gigi seri atas, yaitu *Dal* (), *Ta'* () dan *Tha* ()
- i. Ujung lidah dengan ujung gigi seri bawah, yaitu huruf *Shad* (), *Sin* () dan *Za'* ()
- j. Ujung lidah dengan ujung gigi seri atas, yaitu huruf *Zha* () *Tsa* () dan *Dzal* ()

I. *Al-Syafatain* (الشفتين) Dua Bibir

Al-Syafatain yaitu tempat keluarnya huruf hijaiyah yang terletak pada kedua bibir. Yang termasuk huruf-huruf *syafatain* ialah *wawu* (), *fa'* (), *mim* () dan *ba* ().

J. *Al-Khaisyum* (الخيضوم) - Pangkal Hidung

Al-Khaisyum yaitu tempat keluarnya huruf *hijaiyah* yang terletak pada jalur hidung. Dan jika kita menutup hidung ketika membunyikan huruf tersebut, maka tidak dapat terdengar. Adapun huruf-hurufnya yaitu huruf-huruf *ghunnah*, *mim*, dan *nun* dengan ketentuan sebagai berikut: *Nun bertasydid* () *nun sukun* yang dibaca *idgham bigunnah*, *iqlab* dan *ikhfa' haqiqi*, *Mim* (), *Mim Sukun* yang bertemu dengan *mim* () atau *ba* ().

7. Sifat-Sifat Huruf

Menurut istilah ilmu tajwid sifat huruf adalah cara melafal suatu huruf sehingga dapat dibedakan satu huruf dengan huruf lain yang sama makhrjanya, seperti *Al-Jahar*, *Al-Hams*, *Rakhawah*. Mayoritas ulama membagi jumlah sifat huruf menjadi 17 sifat mengikuti pendapat Muhammad Ibnu Al-Jazari. Sifat huruf dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Sifat-sifat Huruf Yang Memiliki Lawan ()

sifat sifat yang memiliki lawan ini juga disebut dengan permanen yakni ciri tetap yang yang dimiliki, tidak mengalami perubahan pada kondisi

apapun, baik sifat ini ketika berbaris ataupun mati. Ada 10 sifat Huruf Yang Memiliki lawan

<i>Al-Hams</i> (الهمس)	<i>Al-Jahr</i> (الجهر)
<i>Asy-Syiddah</i> ()	<i>Ar-Rakhawah</i> ()
<i>Al-Isti'la</i> ()	<i>Al-Istifal</i> ()
<i>Al-Itbaq</i> ()	<i>Al-Infitah</i> (الانفتاه)
<i>Al- Izlaq</i> ()	<i>Al-Ishmat</i> ()

1. *Al-Hams* (الهمس) dan *Al-Jahr* (الجهر)

Menurut bahasa adalah tersembunyi. Menurut istilah berarti mengalirnya nafas ketika melafalkan huruf-huruf *Al-hams*. Ada 10 huruf yang bersifat *Al-hams*, yaitu (, , , , , , , , ,) yang dikelompokkan dalam sebuah kalimat: فحثة شخص سكت

Al-Jahr (الجهر) menurut bahasa berarti jelas, terang dan nyata. Menurut istilah berarti tertahannya aliran nafas ketika melafalkan huruf-huruf *Al-Jahr*. Ada 18 huruf *Al-jahr*, yaitu: , , , , , , , , , , , , , , , , ,)

2. *As-Syiddah* () dan *Ar-Rakhawah* ()

As-Syiddah menurut bahasa adalah kuat. Menurut istilah adalah tertahannya aliran suara ketika melafalkan huruf *As-Syiddah* akibat dari tertutupnya *makhraj*. Ada 8 huruf *as-syiddah*, yaitu: (, , , , , , ,) yang dikelompokkan dalam kalimat: ٤

Catatan: Perhatikan perbedaan antara definisi *Al-Jahr* dan *As-syiddah*. *Al-Jahr* berarti tertahannya aliran nafas, sedangkan *As-syidah* berarti tertahannya aliran suara.

Ar-Rakhawah menurut bahasa berarti lunak atau lembut. Menurut istilah berarti mengalirnya suara bersama dengan melafalkan huruf-huruf *ar-Rakhawah*. Ada 15 huruf *ar-Rakhawah* yaitu: , , , , , , , , , , , , , , ,

Al-Bainiyah (البينية) juga disebut dengan *At-Tawassut* () *Al-Bainiyah* menurut bahasa berarti diantara atau pertengahan. *Al-Bainiyah* menurut istilah adalah mengalirnya sebahagian suara pada huruf-huruf *Al-Bainiyah* dikarenakan *makhraj* tidak tertutup dengan sempurna. Ada 5 huruf *al-Bainiyah*, yaitu , , , , dikelompokkan dalam sebuah kalimat:

3. *Al-Isti'la* () dan *Al-Istifal* ()

Al-Isti'la () menurut bahasa berarti terangkat. Menurut istilah terangkatnya pangkal lidah ke langit-langit mulut ketika melafalkan huruf-huruf *Al-Isti'la'*. Ada 7 huruf *Al-Isti'la'*, yaitu: , , , , , yang dikelompokkan dalam sebuah kalimat:

Al-Istifal () menurut bahasa berarti menurun. Menurut istilah menurunnya pangkal lidah dari langit-langit mulut ketika melafalkan huruf-huruf *Al-Istifal*. Ada 21 huruf *Al-Istifal*, yaitu selain huruf-huruf *Al-Isti'la'* di atas.

4. *Al-Ithbaq* () dan *Sifat Al-Infatih* ()

Al-Ithbaq menurut bahasa berarti menutup. Menurut istilah menempelkan sebahagian besar lidah ke arah langit-langit mulut sehingga suara terkurung diantara lidah dan langit-langit mulut ketika melafalkan huruf-huruf *Al-Ithbaq*. Ada 4 huruf *Al-Ithbaq*, yaitu: , , ,

Sifat *Al-Infatih* () menurut bahasa berarti renggang. Menurut istilah berarti merenggangkan lidah dari langit-langit sehingga suara keluar ketika melafalkan huruf-huruf *Al-Infatih*. Ada 24 huruf *Al-Infatih*, yaitu semua huruf *hijaiyah* selain: , , ,

5. *Al-Izlaq* () dan *Al-Ismat* ()

Menurut bahasa berarti bagian ujung sesuatu. Menurut istilah pengucapan huruf dengan ringan dan cepat, karena *makhrajnya* di ujung lidah dan sebagian lagi keluar dari dua bibir. Ada 6 huruf *Al-izlaq*, yaitu , , , , , yang dikelompok dalam sebuah kalimat:

Al-Ismat menurut bahasa berarti tercegah. Menurut istilah pengucapan hurufnya agak berat dan tidak dapat dilafalkan dengan cepat, karena *makhraj* jauh dari lidah atau dua bibir. Ada 22 huruf Huruf *Al-Ismat* yaitu selain huruf *al-Izlaq*.

b. Sifat yang tidak memiliki lawan (الصفات غير المتضادة)

Sifat yang tidak memiliki lawan ada 7 sifat:

1. *As Shafir* (صفير)

Menurut bahasa adalah suara yang menyerupai suara burung. *As-Shafir* menurut istilah adalah suara yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri. Ada 3 huruf *As-shafir*, yaitu: , ,

Bunyi desiran yang berlaku pada huruf () paling kuat dibanding () dan berikutnya.

2. *Qalqalah* ()

Menurut bahasa berarti bergetar. *Qalqalah* menurut istilah adalah pengucapan huruf sukun yang disertai getaran (pantulan) suara pada *makhraj* tersebut sehingga terdengar suara yang kuat. Huruf *Qalqalah* ada lima, yaitu , , , ,

3. *Al-Lin* (اللين)

Menurut bahasa adalah lembut dan mudah. Menurut istilah berarti melafalkan huruf tanpa memberatkan lisan. Huruf *Al-Lin* ada dua yaitu waw sukun dan ya sukun yang didahului oleh huruf berbaris fathah.

4. Al-Inhiraf ()

Menurut bahasa adalah condong atau miring. Menurut istilah adalah condong atau miringnya huruf saat pengucapannya (setelah keluar dari *makhrajnya*) hingga mencapai *makhraj* huruf yang lain. Hurufnya ada 2, *lam* () dan *ra'* () condong ke bagian punggung lidah dan *Lam* condong ke bagian ujung lidah.

5. At Takrir (تكرير)

Menurut bahasa adalah mengulangi. Menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai getaran pada ujung lidah. Hurufnya 1 saja, yaitu *ra'* () Walaupun demikian tidak boleh bagi seorang Qari berlebih-lebihan dalam mendatangkan sifat *at-Takrir* (apalagi saat huruf *ra'* itu *bertasydid*) yang dapat memunculkan lebih dari satu huruf *ra'* karena getaran yang dibenarkan hanya sekali saja.

6. At-Tafasyi ()

Menurut bahasa adalah menyebar dan meluas. Menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut. Hurufnya *At-Tafasyi* yaitu syin ().

7. Al-Istithalah ()

Menurut bahasa adalah memanjang. Menurut istilah adalah pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal tepi lidah sampai ujungnya, di sebelah kiri atau kanan lidah. Hurufnya *Al-Istithalah* dhad ()

8. Pengertian *NunSukun Dan Tanwin*

Nun sukun adalah huruf *nun* yang terbebas dari segala macam harakat, baik *fathah*, *kasrah* ataupun *dhommah*, tetap ada secara bacaan maupun tulisan, baik dalam kondisi berhenti maupun tersambung. *Tanwin*

adalah nun sukun tambahan yang diletakkan di akhir *isim* (kata benda) secara bacaan bukan tulisan dalam kondisi bersambung bukan berhenti. *Tanwin* ditandai dengan dua *fathah* (*fathatain*), dua *kasrah* (*kasratain*) dan dua *dhammah* (*dhammatain*). Hukum nun sukun dan tanwin terbagi menjadi 4 bagian yaitu:

a. *Izhar Al-Halqi*

Secara Bahasa adalah jelas. Sedangkan secara ilmu *tajwid* adalah pelafalan *nunsukun* atau *tanwin* dengan jelas, tanpa *ghunnah* (dengung). Huruf *izhar* ada 6 diantaranya:

b. *Idghom*

Secara bahasa adalah memasukkan, sedangkan secara ilmu *tajwid* adalah pelafalan *nun sukun* atau *tanwin* secara lebur ketika bertemu huruf-huruf *Idghom*, atau pengucapan dua huruf seperti satu huruf yang *bertasydid*. *Idgham* terbagi menjadi dua:

1. *Idgham bighunnah* (dengan dengung)

Huruf-huruf *idghom* ada 4 yaitu : , , , .

2. *Idghom bilaghunnah* (tanpa dengung)

huruf-huruf *idghom bilaghunnah* ada 2 yaitu: ,

catatan: ketentuan *idghom* di atas tidak berlaku pada pertemuan *nun mati* dengan huruf dan pada satu kalimat, pada kondisi seperti ini disebut dengan istilah *izhar muthlaq*, yang harus dibaca jelas.

c. *Iqlab*

Secara bahasa adalah merubah, sedangkan secara ilmu *tajwid* adalah pelafalan *nun sukun* atau *tanwin* yang bertemu dengan huruf *ba* yang berubah menjadi *mim* dan disertai dengan *ghunnah*. Sebagian ulama menambahkan *ikhfa'*, yaitu suara *mim* tidak terdengar sempurna karena dua bibir tidak rapat.

d. *Ikhfa' Haqiqi*

Secara bahasa adalah menutupi, sedangkan secara ilmu *tajwid* pelafalan *nun sukun* atau *tanwin* ketika bertemu dengan huruf-huruf *ikhfa* memiliki sifat antara *izhar* dan idgham dengan disertai *ghunnah*. Huruf *ikhfa'* adalah huruf-huruf selain *izhar*, *idghom* dan *iqlab*. Terdiri dari 15 huruf. Diantaranya: , , , , , , , , , , , , , , ,

C. Faktor Penghambat Implementasi Metode Tahsin di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya, faktor penghambat implementasi metode tahsin di Ma'haddiantaranya:

1. Banyaknya teori *tajwid* yang harus dihapalkan peserta didik.
2. Sulitnya mereka dalam menerapkan teori *tajwid* tersebut.
3. Sedikitnya waktu pembelajaran, yang hanya berlangsung sekali dalam sepekan dan berlangsung hanya selama 2 jam saja.
4. Para peserta didik rentan terjangkit penyakit malas dan *fujur* dalam menuntut ilmu.
5. Beragamnya usia peserta didik, sehingga pengajar kadang kala kesulitan memilih metode yang akan digunakan dan berfikir lagi untuk mencari metode yang sesuai digunakan untuk semua usia.

Hal ini peneliti temukan dari wawancara dengan ustadzah Zuria Ulvi dan ustadzah Fadhillah. Berikut adalah pemaparan dari ustadzah zuria Ulvi, beliau mengungkapkan,

“Hambatan pasti ada, terutama bagi orang-orang dalam usia lanjut, ibu rumah tangga, yang terbiasa mencatat harga bawang dan cabe, tiba-tiba dia harus mengetahui tentang *tahsin*. Kendala itu pasti ada tetapi, kita tidak ingin terfokus pada kendala, ketika kita temui ada kendala dari para peserta, kita berusaha untuk men-*tasji* (memotivasi) peserta bahwa setiap orang yang belajar pasti akan bisa, kalau dia serius, kalau dia sungguh-sungguh, pasti akan bisa itu. Hambatan yang paling utama adalah ketidak seragaman usia didalam setiap kelas, ada anak-anak, ada yang sudah memasuki usia lanjut, ada yang usianya 62 tahun, 65 tahun bahkan mendekati usia 70 juga ada, tetapi semangat mereka luar biasa. Nah ini yang menjadi faktor para pengajar disini itu senang

untuk mengajar karena melihat semangat yang tua-tua gitukan, jadi kita juga ikut bersemangat mengajarkannya.”

Berikut adalah pemaparan dari ustazah Fadillah, beliau mengungkapkan.

“Alhamdulillah, selama 2,5 tahun ini, Ma'had bisa mempertahankan semangat luar biasa dari siswa *tahsin* walau mungkin dari awal-awal ada yang sedikit terkejut dengan materi yang sangat banyak tapi berjalannya waktu bisa, asal terus belajar. Dari segi proses pembelajaran mereka sulit menguasai materi dikarenakan banyak teori yang menggunakan bahasa Arab bila mereka tidak semangat.”

D. Faktor Pendukung Implementasi Metode Tahsin di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan

Terdapat dua faktor pendukung implementasi metode tahsin yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor internal: Faktor yang datang dalam diri peserta didik. Yaitu, kemauan tinggi dari peserta didik, karena ketika seseorang menyadari bahwa belajar Alquran itu penting maka dia akan berusaha bagaimana caranya dia bisa berhasil
2. Faktor Eksternal: Fakto yang datang dari luar peserta didik. Dalam hal ini datangnya dari para pengajar. Para pengajar disini harus selalu member motivasi-motivasi sehingga peserta ini tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar. Karena ketika diberikan motivasi maka akan semangat, semangat yang baru, dan peserta akan menyadari bahwa mereka bisa.

Hal ini peneliti temukan dari wawancara dengan ustazah Zuria Ulvi adapun faktor pendukung, beliau mengungkapkan,

“Tidak ada faktor pendukung yang begitu berarti selain kemauan tinggi dari peserta didik, karena ketika seseorang menyadari bahwa belajar Alquran itu penting maka dia akan berusaha bagaimana caranya dia bisa berhasil. Para pengajar disini harus selalu member motivasi-motivasi sehingga peserta ini tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar. Karena ketika diberikan motivasi maka akan semangat, semangat yang baru, dan peserta akan menyadari bahwa mereka bisa. Kenapa kita harus belajar?

Karena memang harus diulang-ulang dirumah, tujuan awal belajar *tahsin* itu harus selalu diulang-ulang.”

E. Pembahasan Tentang Temuan Peneliti

Hasil dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Profil Ma'had Abu Ubaidah

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ustadz Ahmad Afandi Surbakti, S.Kom selaku administrator Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah didapatkan info

“Melihat situasi di Indonesia yang merupakan negara muslim tetapi masih banyak lulusan sarjana baik dari sekolah tinggi Islam yang tidak bisa berbahasa Arab dan Agama Islam maka didirikanlah Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. Ma'had didirikan sejak tahun 2003 namun mulai beroperasi dengan baik sejak tahun 2005. Konsentrasi untuk sarjana yang belum bisa bahasa Arab masuk pada program 2 tahun. Bila tidak memiliki *basic* bahasa Arab maka mengikuti program *tahmid* selama 6 bulan dalam seminggu 5 pertemuan”

Dari hasil wawancara dengan informan terkait landasan dibentuknya program tahsin Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan beliau mengungkapkan,

“Program *tahsin* ini dibentuk sejak tahun 2016. Landasan dibentuknya program *tahsin* ini berawal dari melihat fenomena di Indonesia, masih banyak muslim yang belum bisa membaca Alquran baik anak-anak maupun orang dewasa, bahkan ada beberapa orang dewasa yang tidak bisa membaca Alquran namun gengsi untuk belajar Alquran. Maka Ma'had membentuk suatu wadah berbentuk kelas eksklusif, yang hanya dibuka setiap hari Sabtu dan Minggu saja. Jadi para siswa bebas memilih jam belajarnya mau dihari Sabtu atau Minggu, dan setiap pertemuan hanya berlangsung selama 2 jam saja. Sehingga para orang dewasa yang terlalu sibuk dalam urusannya tidak lagi bisa mengatakan “saya tidak memiliki waktu” karena sekarang Ma'had telah membuka kelas eksklusif yang hanya di buka dihari libur saja.”

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh faktor pendukung berdirinya Ma'had hingga saat ini, beliau mengungkapkan

“karena semangat dakwah yang cukup tinggi, sehingga sebagian besar orang bisa belajar di Ma'had dengan biaya yang murah bahkan gratis, dengan catatan lulus *testing* baik dalam program bahasa Arab maupun *tahfidz*. Sekarang kita ada program S1 yang bekerjasama dengan UMSU Fakultas Agama Islam, jadi orang yang sudah belajar disini selama 2 tahun tinggal melanjutkan lagi 2 tahun di UMSU pada semester tinggi, dengan biaya yang disubsidi dengan Ma'had bisa ikut program langsung di UMSU. Ada nilai plus bila masuk dalam program S1 Ma'had yaitu skill bahasa Arabnya. Itu ada standarnya dalam Ma'had Abu Ubaidah ini, 2 tahun/2,5 tahun bisa bahasa Arab baik lisan maupun tulisan dan memiliki hapalan minimal 3 juz. Sehingga bila ia mengikuti program Ma'had plus UMSU ini, mendapatkan syahadah/Ijazah Ma'had bisa bahasa Arab baik lisan maupun tulisan serta memiliki hapalan minimal 3 juz dan siswa memiliki pengalaman untuk berdakwah di daerah terpencil, mendapatkan akta 4 dari UMSU, Ijazah S1, Akreditasi A. banyak sekali kelebihanannya dan itu semua mendapatkan subsidi dari yayasan dan mahasiswa di luar daerah itu di gratiskan. Itulah yang menjadikan kita tetap unggul karena orientasi kita bukan pada materi tapi pada misi dakwahnya dan banyak pula yang berkontribusi dengan Ma'had, jadi orang percaya pada Ma'had karena orientasi kita pada dakwah.”

Dari hasil wawancara dengan informan beliau menambahkan,

“Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah juga bekerjasama dengan AMCF (Asian Muslim Charity Foundation) dalam bahasa Indonesia disebut Yayasan Muslim Asia. Yayasan Muslim Asia adalah induk dari Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Saat ini yayasan muslim asia saat ini telah memiliki 9 Ma'had yang tersebar diseluruh Indonesia. Seluruh Ma'had bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah sebagaimana Ma'had Abu Ubaidah yang bekerjasama dengan UMSU. Dalam bidang dakwah ini kita tidak bisa bekerja sendirian, ibarat 1 lidi menyapu sampah akan patah, tapi bila banyak lidi menyapu sampah maka akan bersih. Itulah dakwah, bila sendiri kita akan patah bila bersama kita akan lebih kuat dan akan mudah. Jadi Yayasan Muslim Asia bekerjasama dengan PP Muhammadiyah, Persis, NU dan juga pemerintah. Bila dalam bidang pendidikan lebih kepada PP Muhammadiyah karena organisasi dakwah mereka telah teruji dan pendidikan juga teruji dan cukup baik.”

Adapun hambatan yang diterima dalam mengelola Ma'had ini beliau menambahkan,

“Adapun hambatan itu dari segi oprasionalnya, jika dari segi menejerial ada tapi tidak begitu berarti, banyak siswa yang disubsidi itu membutuhkan banyak biaya, pada program tahfidz kita buka program orang tua asuh jadi ada anak di luar daerah tapi tidak mampu maka akan dicarikan orang tua asuhnya, jadi orang tua asuh tersebut akan membiayai makan ia selama di rumah Quran kompensasinya adalah kita akan sampaikan perkembangan si anak. *Alhamdulillah* sampai sekarang karena kepercayaan masyarakat kota pada Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, sehingga ke oprasional masih bisa ditangani”

Terakhir Ustadz fandi juga menyampaikan harapannya terhadap Ma'had ini, beliau menyampaikan

“Semakin banyak masyarakat terkhusus di Sumatera Utara ini bisa menimba ilmu agama Islam, menimba ilmu Alquran, memperbaiki bacaan Alquran, menghafal Alquran lebih baik lagi, dengan guru yang baik, dengan metode yang baik dan teruji. Dengan mengenalnya ummat Islam pada Agamanya membuat kecintaan mereka pada agama Islam lebih baik lagi dan syiar Islam di Sumatera Utara lebih baik lagi, semoga dakwah di Sumatera Utara ini tetap berjalan bahkan meningkat.”

2. Pentingnya Mempelajari Tahsin Al-Qur'an

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, implementasi metode tahsin dalam pembelajaran bacaan Alquran siswa adalah seperti yang diungkapkan para responden sebagai berikut:

a. Ustadzah Fadhillah

وَرَتَّلَا فَرَأْتَرْتِيلاً

“dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

“Alquran itu Allah yang menurunkan dan membaca apa yang Allah turunkan, perintah Allah adalah bacalah Alquran dengan *tajwid* yang benardan akhirnya bila salah baca akan merubah arti. Misalnya Qs. Al-Fatihah

Kalimat ini menggunakan huruf **ا** maka memiliki arti segala puji, bila menggunakan huruf **ب** maka akan memiliki arti kutukan. Sedangkan kalimat **الْعَالَمِينَ** Yang artinya semesta alam, bila ayat tersebut dibaca dengan huruf **ب** maka akan merubah arti. Imam Al-Jazari menyebutkan “Siapa yang membaca Alquran tidak benar, maka dia termasuk yang berdosa.”

Ustadzah Fadillah juga mengungkapkan

“Qola kalamullah perkataan Allah dan seseorang itu dinilai dari sejauh mana ia berinteraksi dengan Alquran, Intinya mempelajari Alquran ini adalah kemauan, hilangkan rasa gengsinya, tEakut, merasa tidak ada waktu, kita malu dihadapan manusia, tapi tidak malu dihadapan Allah, mari terus mempelajari Alquran In syaa Allah akan menerima keberkahannya dunia dan akhirat.”

Hikmah dari mengenal ulama

“Dengan mengenal sejarah para ulama, mereka sangat luar biasa, yang disitu belum ada fasilitasnya seperti sekarang, seperti HP, lampu, mobil dan sebagainya. Sekarang sudah banyak fasilitas tapi menjadikan kita malas, orang-orang terdahulu untuk mendapatkan 1 hadits harus berjalan melintasi padang pasir yang begitu tandus.”

Terakhir Ustadzah Fadillah juga memberikan nasehat untuk para peserta didik,

“Luruskan niat, mempelajari Alquran bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi mencari ridho Allah, kita berharap dengan Alquran ini janji Allah bagi orang-orang yang membaca Alquran itu, semakin sering berinteraksi dengan Alquran maka akan semakin bertambah imannya. Na'udzubillah bila kita sibuk dengan Alquran semakin ada perasaan sombong, bangga diri, meremehkan orang lain. Semakin kita sibuk dengan Alquran ini Allah semakin membimbing kita untuk hidup bersama Alquran.”

b. Ustadzah Ulvi

Terkait urgensi atau pentingnya mengajarkan ilmu *tahsin*, ustadzah ulvi mengungkapkan,

“Karena dari tahsin itu kita dapat mengetahui bagaimana membaca Alquran yang baik dan benar. Allah turunkan Alquran pada malaikat Jibril untuk Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam itu dengan bahasa Arab. Dimana bahasa Arab itu memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya itu, kenapa kita harus belajar *tahsin*? Karena kita adalah bukan orang arab, dalam istilah arab disebut a’jami sehingga kita butuh mengetahui bagaimana pengeluaran huruf yang benar, bagaimana agar kita tidak salah dalam membaca Alquran menghindari kesalahan-kesalahan kita dalam membaca Alquran, karena kalau kita salah dalam membaca Alquran maka akan salah pula arti dari Alquran itu sehingga akan menimbulkan dosa bagi kita yang membacanya.”

Ustadzah juga menyampaikan Fadhilah dari mempelajari ilmu Alquran, beliau mengungkapkan,

“Supaya kita bisa membaca Alquran. Mengeluarkan huruf-huruf Alquran itu dengan baik sebagaimana yang Allah turunkan pada malaikat Jibril dan Malaikat Jibril Talaqqikan pada asulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu asulullah teruskan pada para sahabat dan seterusnya. Kalau kita tidak belajar tentang *tahsin*, kita tidak memperbaiki bacaan Alquran kita maka kita akan salah dan mendapatkan beban dosa. Karena Alquran itu adalah *masdharumat* Islam, buku panduan, peta umat Islam. Kalau kita salah dalam membaca peta, dalam membaca pesan-pesan yang Allah tuliskan maka kita akan tersesat. Ibaratnya orang yang baca peta tapi dia gak bisa baca peta itu, bagaimana car abaca peta itu, bagaimana ia bisa berjalan menuju tempat tujuannyadia gak akan dapat, maka dia harus mengetahui caa membaca peta itu, bagaimana car abaca petanya? Mencari dan memang harus belajar. Ketika dia tidak bisa *tahsin*, maka dia harus belajar membaca Alquran dengan baik, harus belajar bagaimana melafaskan setiap ayat Alquran setiap huruf-huruf Alquran itu dengan baik tanpa ada cacat tanpa ada kesalahan lagi.”

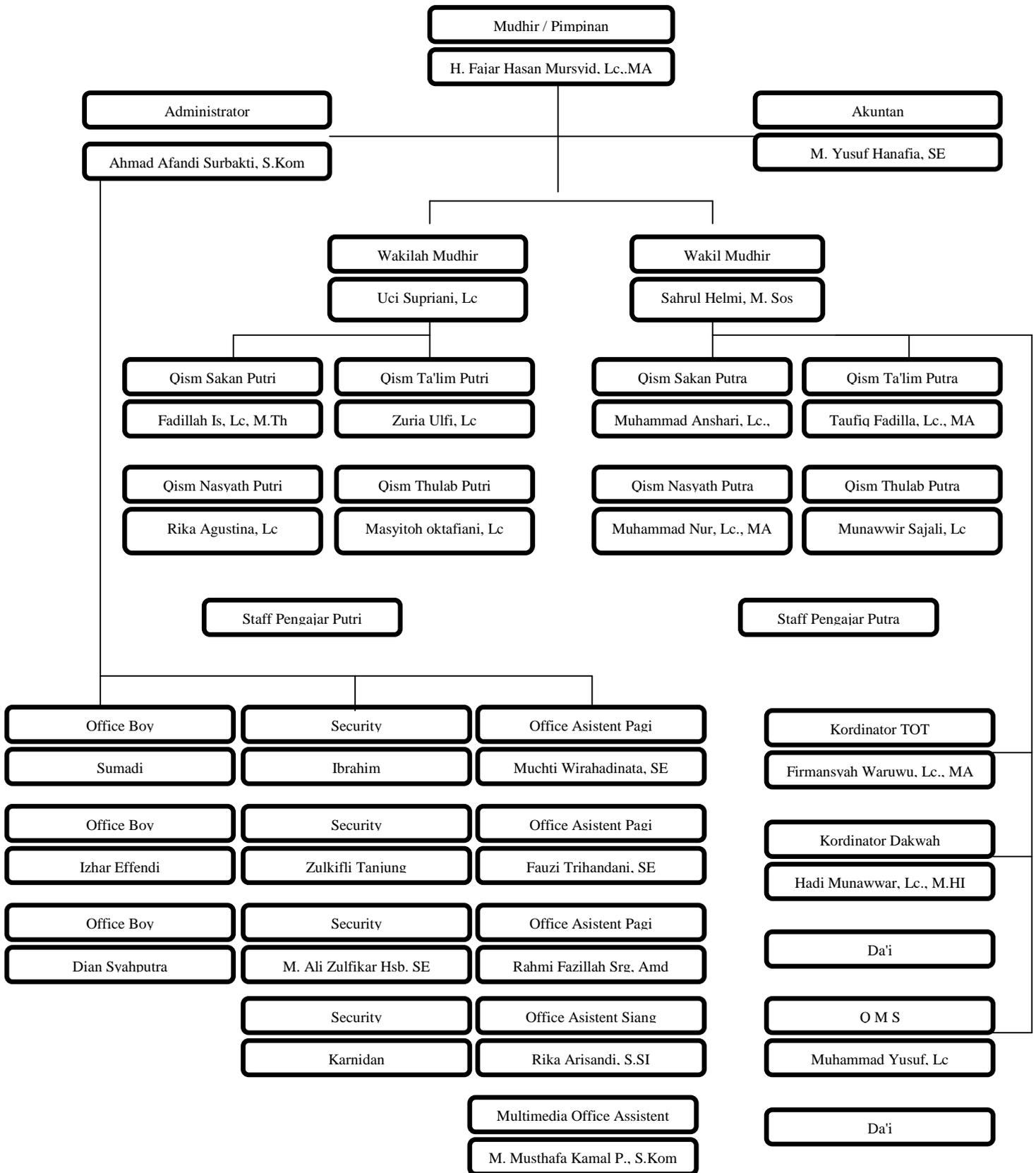
Selanjutnya peneliti bertanya tentang metode yang digunakan ketika berlangsungnya pembelajaran tahsin Alquran. Beliau menuturkan,

“Tidak ada metode khusus, karena kalau kita hanya mementingkan metode maka kita akan melupakan faktor-faktor lain dimana dalam belajar itu terdiri dari banyak orang, banyak

latar belakang dan dari sesi usia yang cukup beragam. Bisa jadi 1 metode sesuai diterapkan pada anak-anak tapi tidak sesuai untuk usia yang sudah lanjut (tua). Jadi kalau saya mengajar tahsin tergantung *mustawa* (tingkatan belajarnya) karena di Ma'had ini ada 6 level, di level persiapan, level 1, 2, 3 dan seterusnya sampai level 5 maka metode belajar seorang ustadzah dengan ustadzah lainnya pasti bebedab-beda. Sedangkan saya yang mengajar di level 2 maka saya tidak terfokus pada bacaan apa yang ada di buku saya ringkas dengan sebuah ringkasan, dengan diagram atau dengan tabel dan seterusnya. Setelah itu saya jelaskan sambil tulis sambil saya jelaskan pada peserta, jadi Ma'had sendiri tidak pakai metode khusus.”

Terakhir ini adalah nasehat ustadzah Ulvi untuk para peserta didik. Beliau mengungkapkan,

“1) Iklas niat belajar karena Allah, karena kita belajar tidak dengan niat yang ikhlas maka datang ke Ma'had hanya sekedar formalitas saja dan tidak akan bisa mencapai tujuan yang diharapkan. 2) Bersabar dalam belajar, karena pasti akan ada kesulitan, akan ada hambatan-hambatan dari pribadi mereka sendiri, seperti kendala waktu, kendala acara-acara banyak dan kendala apapun, jadi bersabar dalam belajar dan bersabar dalam *murojaah* (mengulang-ulang) pelajaran dirumah. 3) Iklas menerima apapun yang disampaikan oleh pengajar itu juga faktor dari keberkahan ilmu seorang guru pada muridnya. Kita harus ikhlas menerima apa yang disampaikan. Apabila gurunya salah boleh ditegur dengan cara yang baik, tapi ketika ilmu itu kebaikan maka harus kita terima dengan baik pula. Intinya kalau saya sendiri selalu pesan pada peserta didik saya jangan bosan untuk melantunkan, terus membaca Alquran. Ditambah kita belajar *tahsin* hanya sepekan sekali selama 2 jam pula, maka itu akan sangat kurang waktunya. Maka ketika tidak di barengi dengan tilawah dirumah, maka itu perlahan-lahan akan hilang. Jadi ketika masuk Ma'had bukan menambah tapi menimpa. Kenapa? Kalau menambah maksudnya adalah ilmu yang telah lalu tidaklah hilang dengan datangnya ilmu yang baru. Kalau menimpa ilmu yang sudah ada tapi tidak di ulang-ulang, terlupa akhirnya ditimpa lagi. Nah itu dia jadi jangan sampai kita menimpa pembelajaran tapi menambahlah.”



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, maka yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Metode *Tahsin dalam Pembelajaran Alquran*

Implementasi metode *tahsin* dalam pembelajaran Alquran disesuaikan dengan tingkatan bacaan siswa. Pada Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah seleksi penempatan level diadakan ketika calon peserta didik mulai mengikuti ujian tes lisan dan tulisan yang telah ditentukan oleh Ma'had. Bagi para peserta didik yang belum mengenali huruf-huruf *Hijaiyah* maka akan dimasukkan dalam level *Tahmidi* (pesiapan). Bagi peserta didik yang masih terbata-bata maka akan dimasukkan dalam level 1, nah pada level ini peserta didik akan difokuskan pada pengucapan huruf-huruf hijaiyah agar sesuai dengan *makhroj* dan sifat yang dimiliki huruf-huruf tersebut. Bagi yang bacaan Alqurannya sudah baik namun masih belum menguasai teori *tajwid* maka akan dimasukkan pada level 2. Bagi peserta didik yang telah menguasai teori *tajwid* maka akan dimasukkan pada level 3. Nah untuk level 4 dan 5 ini adalah level dimana peserta didik diharuskan menghafalkan matan-matan pada jalur periwayatan Al-Jazari dan sebagainya. Metode yang digunakan setiap pengajar beragam, ada yang menggunakan bagan, *mindmapping*, ceramah, demonstrasi, dan sebagainya tentunya setiap halnya akan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik juga.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Metode *Tahsin*

Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya, faktor penghambat implementasi metode *tahsin* di Ma'haddiantaranya:

1. Banyaknya teori *tajwid* yang harus dihafalkan peserta didik.

2. Sulitnya mereka dalam menerapkan teori *tajwid* tersebut.
3. Sedikitnya waktu pembelajaran, yang hanya berlangsung sekali dalam sepekan dan berlangsung hanya selama 2 jam saja.
4. Para peserta didik rentan terjangkit penyakit malas dan *futur* dalam menuntut ilmu.
5. Beragamnya usia peserta didik, sehingga pengajar kadang kala kesulitan memilih metode yang akan digunakan dan berfikir lagi untuk mencari metode yang sesuai digunakan untuk semua usia.

Terdapat dua faktor pendukung implementasi metode tahsin yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor internal: Faktor yang datang dalam diri peserta didik. Yaitu, kemauan tinggi dari peserta didik, karena ketika seseorang menyadari bahwa belajar Alquran itu penting maka dia akan berusaha bagaimana caranya dia bisa berhasil
2. Faktor Eksternal: Fakto yang datang dari luar peserta didik. Dalam hal ini datangnya dari para pengajar. Para pengajar disini harus selalu member motivasi-motivasi sehingga peserta ini tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar. Karena ketika diberikan motivasi maka akan semangat, semangat yang baru, dan peserta akan menyadari bahwa mereka bisa.

3. Saran-saran

- a. Saran penulis untuk para peserta didik Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan untuk iklaskan niat belajar hanya karena Allah, bersabarlah dalam belajar, karena rasa bosanitu pasti akan datang jadi harus tetap semangat, dengan mempelajari *tahsin*Alquran akan memberikan manfaat dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mengamalkannya.
- b. Saran penulis untuk para pengajar Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan untuk selalu *istiqomah* dan bersabar dalam

meningkatkan kualitas bacaan Alquran peserta didik. Semoga ilmu yang disampaikan dapat menjadi Amal jariyyah bagi para pengajar Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Jakarta. Rineka Cipta. h. 19
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 2014. *Minhajul Muslim :Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*. Jakarta: Ummul Qura. h. 60
- Alquranul Karim.
- Ar-Ramli, Muhammad Syauman. 2015. *Nikmatnya Menangis Bersama Alquran*. Jakarta. Istanbul. h. 17
- Az-Zabidi, Imam. 2015. *Ringkasan Shahih Bukhari*. Cet. Ketiga. Bandung. Jabal. h. 627
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok, Rajawali Pers, h. 155
- Dosen Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. Medan. 2017. *At-Tahsin*. Medan.
- Junaidi. 2009. *Tahsin Qur'an*. Bandung: Cipta pustaka Media Perintis. h. 1
- Lembaga Bahasa Arab, "Profil Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah" didapat dari <https://lembagabahasaarab.wordpress.com/2012/09/18/profil-mahad-abu-ubaidah-bin-al-jarrah-medan/> : internet (diakses tanggal 7 januari 2018).
- Nashrullah Salim, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Bandongan Tahfidz Qur'an Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Kasihan Bantul Yogyakarta (Studi Kasus Santri Salafiyah Wustho)." Didapat dari <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/6913> : Internet (diakses tanggal 8 Januari 2018)
- Rauf, Abdul Aziz Abdur. 2011. *Pedoman Dauroh Alquran*. Jakarta. Markaz Alquran. h. 19
- Shalih, Muhammad. 2017. *Syarah Shahih Al-Bukhari*. Jilid VI. Cet. Ke 3. Jakarta: Darus Sunnah Press. h. 97
- Siregar, Maulana, et al. 2014. *Fiqh Ibadah*. Medan. UMSU Press. h. 175
- Sugiono. 2015. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung. Alfabeta. h. 15
- Sulaiman al-Jamzury. 2016. "syarah Tuhfatul Athfal". Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. hal: iii
- Wildan Saputra, "Strategi Dalam Mengajarkan Membaca Alquran Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits."

<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/15091> : Internet (diakses tanggal 08 januari 2018)

Yahya bin 'Abdurrazzaq al-Ghauthsani. 2016, "*Cara Mudah dan Cepat Menghawal Alquran*", Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, hal: 68

Lampiran: Catatan Lapangan 1

CATATAN LAPANGAN 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/Tanggal : Minggu, 18 Februari 2018
Waktu : 10.09 WIB
Lokasi : Ruang Administrasi
Sumber Data : Ustadz Fauzi Trihandani, SE

Deskripsi Data

Hari Ahad adalah jadwal peneliti untuk mengikuti program *tahsin* di Ma'had. Pada hari itu juga peneliti melakukan observasi atau peninjauan langsung di Ma'had, terkait lokasi Ma'had yang dijadikan tempat penelitian peneliti.

Interpretasi Data

Data tersebut akan digunakan peneliti untuk melengkapi penulisan data pada BAB IV pada bagian Observasi sarana dan prasarana Ma'had.

Lampiran: Catatan Lapangan 2

CATATAN LAPANGAN 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Rabu, 7 Maret 2018
Waktu : 10.09 WIB
Lokasi : Ruang Administrasi
Sumber Data : Ustadz Ahmad Afandi Surbakti, S.Kom

Deskripsi Data

Informan adalah administrator Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Dari beliau peneliti memperoleh data berupa landasan utama didirikan Ma'had, landasan utama dicetuskan program tahsin, visi dan misi Ma'had, faktor pendukung berdirinya Ma'had hingga saat ini, kerjasama yang dibangun dalam mendirikan Ma'had serta hambatan yg di hadapi Ma'had selama ini.

Dari hasil wawancara dengan informan terkait landasan didirikan Ma'had beliau mengungkapkan,

“Melihat situasi di Indonesia yang merupakan negara muslim tetapi masih banyak lulusan sarjana baik dari sekolah tinggi Islam yang tidak bisa berbahasa Arab dan Agama Islam maka didirikanlah Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. Ma'had didirikan sejak tahun 2003 namun mulai beroperasi dengan baik sejak tahun 2005. Konsentrasi untuk sarjana yang belum bisa bahasa Arab masuk pada program 2 tahun. Bila tidak memiliki *basic* bahasa Arab maka mengikuti program *tahmid* selama 6 bulan dalam seminggu 5 pertemuan”

Dari hasil wawancara dengan informan terkait landasan dibentuknya program tahsin Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan beliau mengungkapkan

“Program *tahsin* ini dibentuk sejak tahun 2016. Landasan dibentuknya program *tahsin* ini berawal dari melihat fenomena di Indonesia, masih banyak muslim yang belum bisa membaca Alquran baik anak-anak maupun orang dewasa, bahkan ada beberapa orang dewasa yang tidak bisa membaca Alquran namun gengsi untuk belajar Alquran. Maka Ma'had membentuk suatu wadah berbentuk kelas eksklusif, yang hanya dibuka setiap hari sabtu dan minggu saja. Jadi para siswa bebas memilih jam belajarnya mau dihari sabtu atau minggu, dan setiap pertemuan hanya berlangsung selama 2 jam saja. Sehingga para orang dewasa yang terlalu sibuk dalam urusannya tidak lagi bisa mengatakan “saya tidak memiliki waktu” karena sekarang Ma'had telah membuka kelas eksklusif yang hanya di buka dihari libursaja.”

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa program utama Ma'had adalah bahasa Arab. Terkait visi dan misi Ma'had beliau mengungkapkan

“visinya adalah bagaimana bisa menjadi pusat bahasa Arab, tahfidz Alquran dan pusat dakwah yang terbesar di Sumatera Utara. Misinya yaitu kita menciptakan lingkungan yang mempermudah orang untuk berkomunikasi bahasa Arab. Kita datangkan pengajar yang berasal dari alumni Timur Tengah, baik Mesir, Damaskus Syria, Madina dan negara Arab lainnya. Ya, mereka adalah orang Indonesia yang sudah belajar disana, kita tarik lagi untuk mengajar disini. Kita juga mengirim da'i ke daerah pedalaman, kemudian kita juga mengembangkan markas *tahfidz* Alquran. Sudah ada 9 markas *tahfidz* Alquran yang kita kelola. Diantaranya ada di Aceh besar, tebing tinggi, sibolangit, Medan dan Deli Serdang.”

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh faktor pendukung berdirinya Ma'had hingga saat ini, beliau mengungkapkan

“karena semangat dakwah yang cukup tinggi, sehingga sebagian besar orang bisa belajar di Ma'had dengan biaya yang murah bahkan gratis, dengan catatan lulus *testing* baik dalam program bahasa Arab maupun *tahfidz*. Sekarang kita ada program S1 yang bekerjasama dengan UMSU Fakultas Agama Islam, jadi orang yang sudah belajar disini selama 2 tahun tinggal melanjutkan lagi 2 tahun di UMSU pada semester tinggi, dengan biaya yang disubsidi dengan Ma'had bisa ikut program langsung di UMSU. Ada nilai plus bila masuk dalam program S1 Ma'had yaitu skill

bahasa Arabnya. Itu ada standarnya dalam Ma'had Abu Ubaidah ini, 2 tahun/2,5 tahun bisa bahasa Arab baik lisan maupun tulisan dan memiliki hapalan minimal 3 juz. Sehingga bila ia mengikuti program Ma'had plus UMSU ini, mendapatkan syahadah/Ijazah Ma'had bisa bahasa Arab baik lisan maupun tulisan serta memiliki hapalan minimal 3 juz dan siswa memiliki pengalaman untuk berdakwah di daerah terpencil, mendapatkan akta 4 dari UMSU, Ijazah S1, Akreditasi A. banyak sekali kelebihannya dan itu semua mendapatkan subsidi dari yayasan dan mahasiswa di luar daerah itu di gratiskan. Itulah yang menjadikan kita tetap unggul karena orientasi kita bukan pada materi tapi pada misi dakwahnya dan banyak pula yang berkontribusi dengan Ma'had, jadi orang percaya pada Ma'had karena orientasi kita pada dakwah.”

Dari hasil wawancara dengan informan beliau menambahkan,

“Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah juga bekerjasama dengan AMCF (Asian Muslim Charity Foundation) dalam bahasa Indonesia disebut Yayasan Muslim Asia. Yayasan Muslim Asia adalah induk dari Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Saat ini yayasan muslim asia saat ini telah memiliki 9 Ma'had yang tersebar diseluruh Indonesia. Seluruh Ma'had bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah sebagaimana Ma'had Abu Ubaidah yang bekerjasama dengan UMSU. Dalam bidang dakwah ini kita tidak bisa bekerja sendirian, ibarat 1 lidi menyapu sampah akan patah, tapi bila banyak lidi menyapu sampah maka akan bersih. Itulah dakwah, bila sendiri kita akan patah bila bersama kita akan lebih kuat dan akan mudah. Jadi Yayasan Muslim Asia bekerjasama dengan PP Muhammadiyah, Persis, NU dan juga pemerintah. Bila dalam bidang pendidikan lebih kepada PPMuhammadiyah karena organisasi dakwah mereka telah teruji dan pendidikan juga teruji dan cukup baik.”

Adapun hambatan yang diterima dalam mengelola Ma'had ini beliau menambahkan,

“adapun hambatan itu dari segi oprasionalnya, jika dari segi menejerial ada tapi tidak begitu berarti, banyak siswa yang disubsidi itu membutuhkan banyak biaya, pada program tahfidz kita buka program orang tua asuh jadi ada anak di luar daerah tapi tidak mampu maka akan dicarikan orang tua asuhnya, jadi orang tua asuh tersebut akan membiayai makan ia selama di rumah Quran kompensasinya adalah kita akan sampaikan perkembangan si anak. *Alhamdulillah* sampai sekarang karena kepercayaan masyarakat kota pada Ma'had Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, sehingga kendala oprasional masih bisa ditangani”

Terakhir Ustadz fandi juga menyampaikan harapannya terhadap Ma'had ini, beliau menyampaikan

“Semakin banyak masyarakat terkhusus di Sumatera Utara ini bisa menimba ilmu agama Islam, menimba ilmu Alquran, memperbaiki bacaan Alquran, menghafal Alquran lebih baik lagi, dengan guru yang baik, dengan metode yang baik dan teruji. Dengan mengenalnya ummat Islam pada Agamanya membuat kecintaan mereka pada agama Islam lebih baik lagi dan syiar Islam di Sumatera Utara lebih baik lagi, semoga dakwah di Sumatera Utara ini tetap berjalan bahkan meningkat.”

Interpretasi Data

1. Pada awalnya Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan didirikan untuk memenuhi kebutuhan sarjana-sarjana muslim di kota Medan yang belum mahir berbahasa Arab baik lisan maupun tulisan
2. Program *tahsin* bermula dari keprihatinan Ma'had karena masih banyak orang-orang yang belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar.
3. Visi Ma'had bisa menjadi pusat bahasa Arab, tahfidz Alquran dan pusat dakwah yang terbesar di Sumatera Utara. Adapun misi Ma'hadyaitu membangun lingkungan yang mendukung untuk masyarakat belajar bahasa arab, studi Islam dan ilmu Alquran.
4. Adapun faktor pendukung karena semangat dakwah yang cukup tinggi dari pengelola Ma'had, Untuk menjadikan Ma'had sebagai pusat bahasa Arab, tahfidz Alquran dan pusat dakwah yang terbesar di Sumatera Utara. Selain itu juga membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga islam seperti Muhammadiyah, Persis, NU, serta pemerintah.
5. Adapun hambatan, hambatan itu dari segi oprasionalnya, hal ini dikarenakan banyak siswa yang disubsidi itu membutuhkan banyak biaya.
6. Dengan mengenalnya ummat Islam pada Agamanya membuat kecintaan mereka pada agama Islam lebih baik lagi dan syiar Islam di Sumatera Utara lebih baik lagi, semoga dakwah di Sumatera Utara ini tetap berjalan bahkan meningkat.

Lampiran: Catatan Lapangan 3

CATATAN LAPANGAN 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Sabtu, 10 Maret 2018
Waktu : 09.42 WIB
Lokasi : Depan Kelas
Sumber Data : Ustadzah Fadillah Is, Lc, M.Th

Deskripsi Data

Informan adalah pengajar di Ma'had Abu Ubaidah sekaligus Dosen Fakultas Syariah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dari informan peneliti memperoleh informasi seperti kemampuan awal siswa sebelum memasuki Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan, pentingnya mempelajari *tahsin* Alquran, hambatan dalam menerapkan metode *tahsin* Alquran, Nasehat Ustadzah Fadillah untuk siswa Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.

Dari hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi, beliau mengungkapkan

“Setiap calon siswa yang mendaftar masuk di Ma'had akan dilakukan uji penempatan level, ujian tersebut berbentuk uji lisan dan tulisan, sehingga dari hasil ujian tersebut akan diketahui level yang sesuai dengan kemampuan calon siswa Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Bila bacaannya belum sesuai akan masuk level 1, bagi yang masih terbata-bata akan diperkenalkan huruf hijaiyah pada level *tahmidi* (persiapan). Bila sudah bagus bacaannya namun belum menguasai teori maka akan masuk level 2.”

Terkait pentingnya mempelajari *tahsin* Alquran maka ustadzah fadillah mengungkapkan,

وَرَتَّلْهُ أَنْتَ رَتِيلًا

Artinya: “dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.”

“Alquran itu Allah yang menurunkan dan membaca apa yang Allah turunkan, perintah Allah adalah bacalah Alquran dengan *tajwid* yang benardan akhirnya bila salah baca akan merubah arti. Misalnya Qs. Al-Fatihah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Kalimat ini menggunakan huruf *h* maka memiliki arti segala puji, bila menggunakan huruf *b* maka akan memiliki arti kutukan. Sedangkan kalimat **لُغَمِينَ** yang artinya semesta alam, bila ayat tersebut dibaca dengan huruf *b* maka akan merubah arti. Imam Al-Jazari menyebutkan “Siapa yang membaca Alquran tidak benar, maka dia termasuk yang berdosa.”

Ustadzah Fadillah juga mengungkapkan

“Alhamdulillah, selama 2,5 tahun ini, Ma'had bisa mempertahankan semangat luar biasa dari siswa *tahsin* walau mungkin dari awal-awal ada yang sedikit terkejut dengan materi yang sangat banyak tapi berjalannya waktu bisa, asal terus belajar. Dari segi proses pembelajaran mereka sulit menguasai materi dikarenakan banyak teori yang menggunakan *lughat* Arab bila mereka tidak semangat.”

“Qola kalamullah perkataan Allah dan seseorang itu dinilai dari mana ia berinteraksi dengan Alquran, intinya mempelajari Alquran ini adalah kemauan, hilangkan rasa gengsinya, takut, merasa tidak ada waktu, kita malu dihadapan manusia, tapi tidak malu dihadapan Allah, mari terus mempelajari Alquran In syaa Allah akan menerima keberkahannya dunia dan akhirat.”

Hikmah dari mengenal ulama

“Dengan mengenal sejarah para ulama, mereka sangat luar biasa, yang disitu belum ada fasilitasnya seperti sekarang, seperti HP, lampu, mobil dan sebagainya. Sekarang sudah banyak fasilitas tapi menjadikan kita malas, orang-orang terdahulu untuk mendapatkan 1 hadits harus berjalan melintasi padang pasir yang begitu tandus.”

Terakhir Ustadzah Fadillah juga memberikan nasehat untuk para siswa

“Luruskan niat, mempelajari Alquran bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi mencari ridho Allah, kita berharap dengan Alquran ini janji Allah bagi orang-orang yang membaca Alquran itu, semakin sering berinteraksi dengan Alquran maka akan semakin bertambah imannya. Na'udzubillah bila kita sibuk dengan Alquran semakin ada perasaan sombong, bangga diri, meremehkan orang lain. Semakin kita sibuk dengan Alquran ini Allah semakin membimbing kita untuk hidup bersama Alquran.”

Interpretasi Data

1. Adanya seleksi penempatan level bagi setiap calon siswa.
2. Pentingnya mempelajari ilmu *tahsin* untuk menghindari kesalahan-kesalahan ketika membaca Alquran.
3. Siswa sulit menguasai materi dikarenakan banyak teori yang menggunakan bahasa Arab.
4. Mari terus mempelajari Alquran In syaa Allah akan menerima keberkahannya dunia dan akhirat
- 5.uruskan niat, mempelajari Alquran bukan untuk mendapatkan pujian, tetapi mencari ridho Allah swt.

Lampiran: Catatan Lapangan 4

CATATAN LAPANGAN 4

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Maret 2018
Waktu : 15.02 WIB
Lokasi : Depan Kelas
Sumber Data : Vivi Arwina

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu siswi di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Peneliti mewawancarai beliau dengan beberapa pertanyaan diantaranya terkait motivasi mengikuti *tahsin* Alquran di Ma'had, kesannya belajar di Ma'had, tanggapan mengenai ustadzah di Ma'had, adakah kesulitan belajar *tahsindi* Ma'had, bagaimana mengatasi kesulitan itu dan apakah dengan belajar *tahsindi* Ma'had kualitas bacaan Alquran menjadi lebih baik.

Dari wawancara ini diperoleh informasi bahwa motivasi itu datang dari diri sendiri, dikarenakan beliau adalah seorang guru, jadi ingin belajar lebih banyak lagi tentang ilmu Alquran agar dapat dibagikan kepada anak-anak didik beliau juga. Terkait kesan selama di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah beliau mengungkapkan,

“Luar biasa, ternyata banyak yang belum diketahui, banyak belajar, juga banyak menghafal dan banyak teman baru juga.”

Terkait pengajar di level 2 beliau mengungkapkan

“Ustadzah Faznir Syam Harefa, Lc. Walaupun orangnya agak cuek hanya disiplin dan in syaa Allah ilmunya masuk. Untuk kesulitan pasti ada, bagian *makhorijul* Huruf serta penerapan teori tajwid pada bacaan Alquran”.

Beliau mengatakan setelah belajar *tahsindi* Ma'had Abu Ubaidah selama ini bacaan Alqurannya meningkat.

Interpretasi Data

1. Motivasi berasal dari diri sendiri, untuk belajar lebih banyak dan agar dapat dibagikan kepada anak-anak didik beliau.
2. Banyak manfaat yang di dapatkan ketika Belajar *tahsin* di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah.

Lampiran: Catatan Lapangan 5

CATATAN LAPANGAN 5

Metode Pengumpulan Data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Minggu, 11 Maret 2018
Waktu	: 15.05 WIB
Lokasi	: Depan Kelas
Sumber Data	: Novi Anita

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu siswi di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Peneliti mewawancarai beliau dengan beberapa pertanyaan diantaranya terkait motivasi mengikuti *tahsin* Alquran di Ma'had, kesannya belajar di Ma'had, tanggapan mengenai ustadzah di Ma'had, adakah kesulitan belajar *tahsindi* Ma'had, bagaimana mengatasi kesulitan itu dan apakah dengan belajar *tahsindi* Ma'had kualitas bacaan Alquran menjadi lebih baik.

Dari wawancara dengan beliau peneliti memperoleh bahwa awal dari keputusannya mengambil program *tahsindi* Ma'had adalah dari ketertarikan beliau dengan sistem belajar di Ma'had. Terlebih beliau adalah seorang guru pastinya harapannya agar ilmu tersebut dapat dibagikan kepada anak-anak didik beliau, untuk diri sendiri dan juga untuk keluarga.

Terkait kesan yang dirasakan selama belajar *tahsindi* Ma'had beliau mengatakan merasa masih banyak kekurangan dalam membaca Alquran dan semakin banyak yang perlu diperbaiki. Pada level 2 ini beliau diajar oleh ustadzah hafidza, adapun tanggapan beliau tentang ustadzah fidza beliau mengungkapkan,

“Ustadzah Fidza, baik menjelaskan secara perlahan jadi mudah di pahami dan beliau juga jelas dalam menjelaskan.”

Untuk kesulitan beliau mengungkapkan,

“tidak ada, karena disini semua dipermudah, yang penting niat ikhlas dan kuncinya ajin *muroja'ah* (rajin mengulang).”

Selanjutnya peneliti bertanya terkait kualitas bacaan beliau selama belajar di Ma'had ini beliau mengatakan

“Untuk secara keseluruhan *In syaa Allah* mulai berubah dan tau mana bacaan yang salah dan saat ini mulai diperbaiki perlahan-lahan.”

Interpretasi Data

1. Semakin banyak belajar ilmu Alquran semakin merasa kekurangan dalam membaca Alquran dan semakin banyak yang perlu diperbaiki.
2. Kunci dari belajar ilmu Alquran ini adalah niat Ikhlas karena Allah semata dan rajin *muroja'ah* (mengulang-ulang).

Lampiran: Catatan Lapangan 6

CATATAN LAPANGAN 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Maret 2018
Waktu : 15.07 WIB
Lokasi : Depan Kelas
Sumber Data : Sa'diyah

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu siswi di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Peneliti mewawancarai beliau dengan beberapa pertanyaan diantaranya terkait motivasi mengikuti *tahsin* Alquran di Ma'had, kesannya belajar di Ma'had, tanggapan mengenai ustadzah di Ma'had, adakah kesulitan belajar *tahsindi* Ma'had, bagaimana mengatasi kesulitan itu dan apakah dengan belajar *tahsindi* Ma'had kualitas bacaan Alquran menjadi lebih baik.

Terkait motivasi memasuki Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah beliau mengungkapkan,

“Belajar tahsinnya itu karena kita di tuntut sebagai seorang muslim untuk belajar, jadi kita belajar untuk memperbaiki bacaan yang salah.”

Kesan beliau ketika belajar *tahsin di* Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan, beliau mengungkapkan

“*MaasyaaAllah* dari yang gak tau menjadi tau, banyak pengalaman baru dan ilmu-ilmu yang baru.”

Tanggapan beliau terhadap pengajar Ma'had, beliau mengungkapkan,

“Ustadzah Fadznir Syam Harefa pribadi yang tegas, tapi dengan ketegasannya kita dapat ilmu yang banyak.”

Terkait kesulitan, menurut beliau

“pasti sulit, karenakan baru pertama belajar itu, bibirnya kaku begitu.”

Terakhir peneliti bertanya tentang kualitas bacaan Alquran beliau, beliau mengungkapkan,

“Untuk menjadi baik tentu tidak, tapi perlahan-lahan kita belajar untuk menjadi baik.”

Interpretasi Data

1. Belajar tahsinnya itu karena kita di tuntut sebagai seorang muslim untuk belajar, belajar untuk memperbaiki bacaan yang salah.
2. Untuk menjadi baik tentu tidak, tapi perlahan-lahan kita belajar untuk menjadi baik.

Lampiran: Catatan Lapangan 7

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Minggu, 11 Maret 2018
Waktu : 15.16 WIB
Lokasi : Depan Kelas
Sumber Data : Nur Hawani Tambunan

Deskripsi Data

Informan adalah salah satu siswi di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Peneliti mewawancarai beliau dengan beberapa pertanyaan diantaranya terkait motivasi mengikuti *tahsin* Alquran di Ma'had, kesannya belajar di Ma'had, tanggapan mengenai ustadzah di Ma'had, adakah kesulitan belajar *tahsindi* Ma'had, bagaimana mengatasi kesulitan itu dan apakah dengan belajar *tahsindi* Ma'had kualitas bacaan Alquran menjadi lebih baik.

Hasil wawancara dengan informan peneliti memperoleh informasi bahwa memasuki Ma'had adalah keinginan beliau sendiri. Adapun motivasi beliau mengikuti *tahsin* adalah agar mendapatkan manfaat serta dapat membagikannya dengan orang lain. Terkait kesan di Ma'had ini beliau mengungkapkan

“Alhamdulillah banyak perubahan, yang tadinya tidak tau menjadi tau, bacaan Alhamdulillah bisa diperbaiki.”

Selanjutnya peneliti bertanya terkait pengajar di level 2 Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, beliau mengungkapkan

“Alhamdulillah cara belajarnya baik, memotivasi kita untuk selalu lebih baik, ia selalu membuat kuis dan mengulang-ulang materi kemarin yang dipelajari dan ada formula untuk hapal materi.”

Untuk kesulitannya beliau menuturkan

“waktu yang tidak intens, karena masuk hanya saminggu sekali, cara mengatasinya dengan sering ikuti kajian-kajian, baca materi, Alhamdulillah bacaan Alquran semakin baik.”

Interpretasi Data

1. Tim pengajar Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah memiliki sistem belajar yang baik, sering memberikan motivasi, memberikan kuis di akhir materi serta memberikan formula-formula baru bagi siswa agar memudahkan dalam menghapalkan setiap materi.

Lampiran: Catatan Lapangan 7

CATATAN LAPANGAN 7

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi
Hari/Tanggal : Senin, 12 Maret 2018
Waktu : 15.16 WIB
Lokasi : Ruang Administrasi
Sumber Data : Ustadz M. Mustafa KamalP., S.Kom

Deskripsi Data

Informan menjabat sebagai Multimedia Office Assistant di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Dari beliau peneliti mendapatkan data hard copy yang berisi data-data seputar profil Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.

Interpretasi Data

Data tersebut akan digunakan peneliti untuk menyusun BAB IV pada bagian dasar Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan.

Lampiran: Catatan Lapangan 8

CATATAN LAPANGAN 8

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : Senin, 19 Maret 2018
Waktu : 15.00 WIB
Lokasi : Mushala Ma'had
Sumber Data : Ustadzah Zuria Ulvi, Lc

Deskripsi Data

Informan merupakan pengajar di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Beliau lulusan Fakultas Syariah di LIPIA Jakarta. Peneliti bertanya beberapa hal terhadap beliau diantaranya apa pentingnya mempelajari *tahsin* Alquran, apa fadhilahnya mempelajari *tahsin* Alquran, metode apa yang digunakan ketika mengajarkan *tahsin* Alquran, adakah hambatan yang dihadapi ketika menyampaikan *tahsin* Alquran di Ma'had, apa faktor pendukung keberhasilan implementasi *tahsin* Alquran dan apa nasehat ustadzah untuk para peserta didik.

Terkait urgensi atau pentingnya mengajarkan ilmu *tahsin*, ustadzah ulvi mengungkapkan,

“Karena dari *tahsin* itu kita dapat mengetahui bagaimana membaca Alquran yang baik dan benar. Allah turunkan Alquran pada malaikat Jibril untuk Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam itu dengan bahasa Arab. Dimana bahasa Arab itu memiliki keistimewaan dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya itu, kenapa kita harus belajar *tahsin*? Karena kita adalah bukan orang arab, dalam istilah arab disebut a'jami sehingga kita butuh mengetahui bagaimana pengeluaran huruf yang benar, bagaimana agar kita tidak salah dalam membaca Alquran menghindari kesalahan-kesalahan kita dalam membaca Alquran, karena kalau kita salah dalam membaca Alquran maka akan salah pula arti dari Alquran itu sehingga akan menimbulkan dosa bagi kita yang membacanya.”

Ustadzah juga menyampaikan Fadhillah dari mempelajari ilmu Alquran, beliau mengungkapkan,

“Supaya kita bisa membaca Alquran. Mengeluarkan huruf-huruf Alquran itu dengan baik sebagaimana yang Allah turunkan pada malaikat Jibril dan Malaikat Jibril Talaqqikan pada asulullah shalallahu alaihi wasallam, lalu asulullah teruskan pada para sahabat dan seterusnya. Kalau kita tidak belajar tentang *tahsin*, kita tidak memperbaiki bacaan Alquran kita maka kita akan salah dan mendapatkan beban dosa. Karena Alquran itu adalah *masdharumat* Islam, buku panduan, peta umat Islam. Kalau kita salah dalam membaca peta, dalam membaca pesan-pesan yang Allah tuliskan maka kita akan tersesat. Ibaratnya orang yang baca peta tapi dia gak bisa baca peta itu, bagaimana car abaca peta itu, bagaimana ia bisa berjalan menuju tempat tujuannyadia gak akan dapat, maka dia harus mengetahui caa membaca peta itu, bagaimana car abaca petanya? Mencari dan memang harus belajar. Ketika dia tidak bisa *tahsin*, maka dia harus belajar membaca Alquran dengan baik, harus belajar bagaimana melafaskan setiap ayat Alquran setiap huruf-huruf Alquran itu dengan baik tanpa ada cacat tanpa ada kesalahan lagi.”

Selanjutnya peneliti bertanya tentang metode yang digunakan ketika berlangsungnya pembelajaran tahsin Alquran. Beliau menuturkan,

“Tidak ada metode khusus, karena kalau kita hanya mementingkan metode maka kita akan melupakan faktor-faktor lain dimana dalam belajar itu terdiri dari banyak orang, banyak latar belakang dan dari sesi usia yang cukup beragam. Bisa jadi 1 metode sesuai diterapkan pada anak-anak tapi tidak sesuai untuk usia yang sudah lanjut (tua). Jadi kalau saya mengajar tahsin tergantung *mustawa*(tingkatan belajarnya) karena di Ma'had ini ada 6 level, dilevel persiapan, level 1, 2, 3 dan seterusnya sampai level 5 maka metode belajar seorang ustadzahdengan ustadzah lainnya pasti bebedab-beda. Sedangkan saya yang mengajar di level 2 maka saya tidak terfokus pada bacaan apa yang ada di buku saya ringkas dengan sebuah ringkasan, dengan diagram atau dengan tabel dan seterusnya. Setelah itu saya jelaskan sambil tulis sambil saya jelaskan pada peserta, jadi Ma'had sendiri tidak pakai metode khusus.”

Selanjutnya peneliti bertanya terkait hambatan yang didapatkan ketika menerapkan metode tahsin, beliau mengungkapkan.

“Hambatan pasti ada, terutama bagi orang-orang dalam usia lanjut, ibu rumah tangga, yang terbiasa mencatat harga bawang dan cabe, tiba-tiba dia harus mengetahui tentang *tahsin*. Kendala itu pasti ada tetapi, kita tidak ingin terfokus pada kendala, ketika kita temui ada kendala dari para peserta, kita berusaha untuk mentasji/memotivasi peserta bahwa setiap orang yang belajar pasti akan bisa, kalau dia serius, kalau dia sungguh-

sungguh, pasti akan bisa itu. Hambatan yang paling utama adalah ketidakseragaman usia didalam setiap kelas, ada anak-anak, ada yang sudah memasuki usia lanjut, ada yang usianya 62 tahun, 65 tahun bahkan mendekati usia 70 juga ada, tetapi semangat mereka luar biasa. Nah ini yang menjadi faktor para pengajar disini itu senang untuk mengajar karena melihat semangat yang tua-tua gitukan, jadi kita juga ikut bersemangat mengajarkannya.”

Adapun faktor pendukung, beliau mengungkapkan,

“Tidak ada faktor pendukung yang begitu berarti selain kemauan tinggi dari peserta didik, karena ketika seseorang menyadari bahwa belajar Alquran itu penting maka dia akan berusaha bagaimana caranya dia bisa berhasil. Para pengajar disini harus selalu member motivasi-motivasi sehingga peserta ini tidak merasa bosan dan jenuh ketika belajar. Karena ketika diberikan motivasi maka akan semangat, semangat yang baru, dan peserta akan menyadari bahwa mereka bisa. Kenapa kita harus belajar? Karena memang harus diulang-ulang dirumah, tujuan awal belajar *tahsinitu* harus selalu diulang-ulang.”

Terakhir ini adalah nasehat ustadzah Ulvi untuk para peserta didik. Beliau mengungkapkan,

“1) Iklas niat belajar karena Allah, karena kita belajar tidak dengan niat yang ikhlas maka datang ke Ma'had hanya sekedar formalitas saja dan tidak akan bisa mencapai tujuan yang diharapkan. 2) Bersabar dalam belajar, karena pasti akan ada kesulitan, akan ada hambatan-hambatan dari pribadi mereka sendiri, seperti kendala waktu, kendala acara-acara banyak dan kendala apapun, jadi bersabar dalam belajar dan bersabar dalam *murojaah* (mengulang-ulang) pelajaran dirumah. 3) Iklas menerima apayang disampaikan oleh pengajar itu juga faktor dari keberkahan ilmu seorang guru pada muridnya. Kita harus ikhlas menerima apa yang disampaikan. Apabila gurunya salah boleh ditegur dengan cara yang baik, tapi ketika ilmu itu kebaikan maka harus kita terima dengan baik pula. Intinya kalau saya sendiri selalu pesan pada peserta didik saya jangan bosan untuk melantunkan, terus membaca Alquran. Ditambah kita belajar *tahsin* hanya sepekan sekali selama 2 jam pula, maka itu akan sangat kurang waktunya. Maka ketika tidak di barengi dengan tilawah dirumah, maka itu perlahan-lahan akan hilang. Jadi ketika masuk Ma'had bukan menambah tapi menimpa. Kenapa? Kalau menambah maksudnya adalah ilmu yang telah lalu tidaklah hilang dengan datangnya ilmu yang baru. Kalau menimpa ilmu yang sudah ada tapi tidak di ulang-ulang, terlupa akhirnya ditimpa lagi. Nah itu dia jadi jangan sampai kita menimpa pembelajaran tapi menambahlah.”

Interpretasi Data

1. Mempelajari ilmu *tahsin* adalah sarana kita mengetahui bagaimana membaca Alquran yang baik dan benar.
2. Alquran itu adalah *masdharumat* Islam, buku panduan, peta umat Islam.
3. Tidak ada metode khusus yang digunakan, metode disesuaikan dengan peserta didik.
4. Faktor pendukung dan penghambat penerapan begitu beragam.

Lampiran: Catatan Lapangan 9

CATATAN LAPANGAN 9

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018

Waktu : 15.00 WIB

Lokasi : Ruang Administrasi

Sumber Data : Ustadz Muchti Wirahadinata, SE

Deskripsi Data

Informan menjabat sebagai Office Assistant di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan. Dari beliau peneliti mendapatkan surat izin penelitian serta mendapatkan surat balasan penelitian.

Interpretasi Data

Data tersebut akan digunakan peneliti untuk menyusun bagian lampiran skripsi.

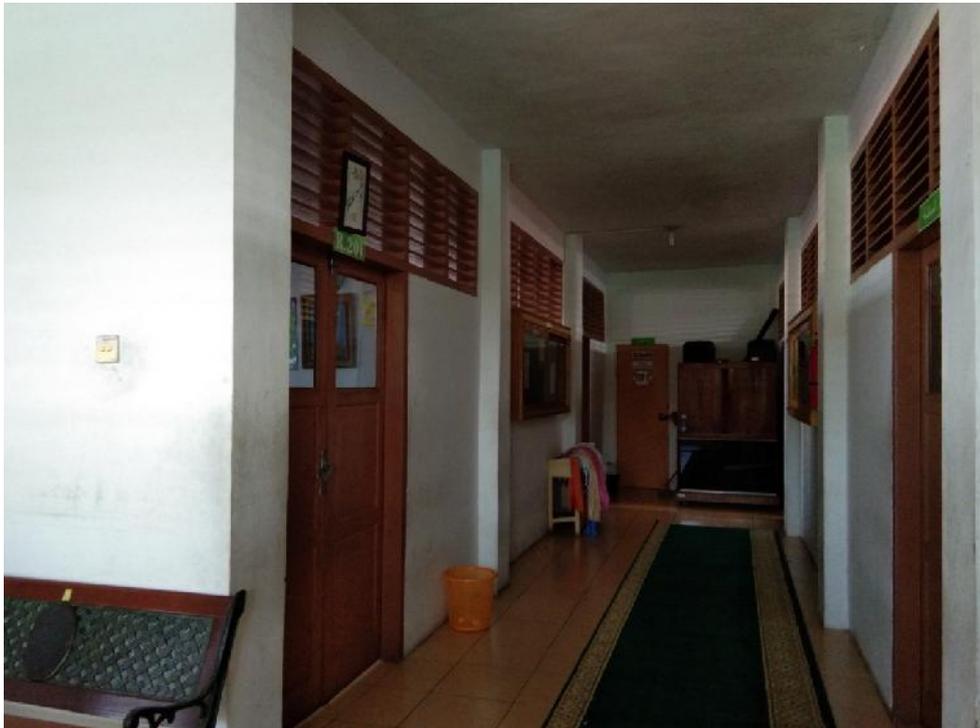
DOKUMENTASI FOTO MA'HAD



LAHAN PARKIR MA'HAD



RUANG KELAS MA'HAD



KORIDOR MA'HAD



MUSHOLAH MA'HAD



STRUKTUR KEPEGAWAIAN MA'HAD





SURAT KETERANGAN RISET

No. 3757/Eks/MAU/III/2018

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : H. Fajar Hasan Mursyid, MA
Jabatan : Direktur Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah
Lembaga Pendidikan Bahasa Arab dan Studi Islam

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Widyanti Puji Hatuti
NIM : 1401020028
Fakultas/Jurusan : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan riset dan wawancara di Ma'had Abu Ubaidah bin Al Jarrah, pada tanggal 18 Februari – 18 Maret 2017 sebagai bahan dalam penyusunan skripsi Program Pendidikan Strata I (S1) dengan judul “Implementasi Metode Tahsin dalam Pembelajaran Membaca Alquran di Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan”.

Demikian surat pemberian izin ini kami sampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, 20 Maret 2018 M
3 Rajab 1439 H

Hormat saya,

H. Fajar Hasan Mursyid, MA
Direktur

Dikelola oleh : Direktur

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Widyanti Puji Hastuti
Tempat, tanggal lahir : Sukoharjo, 01 Agustus 1996
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jl. Bilal Gg. Iklas, Kec. Medan Timur, Kel. Pulo Brayan Darat I, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.
Hobi : Mendengarkan kajian Islam
E-mail : widyaph57@gmail.com

Nama Orang Tua

Ayah : Samijo Hasan Rifai
Pekerjaan : Pedagang Bakso
Ibu : Suwarti
Pekerjaan : Pedagang Jamu
Alamat : Jl. Bilal Gg. Iklas, Kec. Medan Timur, Kel. Pulo Brayan Darat I, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Riwayat Pendidikan

Formal

2002-2008 : SDN 060878 Medan
2008-2011 : SMPN 37 Medan
2011-2014 : SMAN Mojolaban

Riwayat Pekerjaan

1. Sebagai amil zakat di suatu lembaga sosial (PKPU)
2. Sebagai guru private mengaji (membaca iqro dan Alquran)
3. Sebagai Co. Instruktur KIAM di UMSU
4. Sebagai Tim Planetarium OIF UMSU

Medan, April 2017



Widyanti Puji Hastuti